

USMAN ALIAS JANATIN

Oleh: MUCHTARRUDDIN IBRAHIM



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

1984

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

USMAN BIN HAJI MUHAMAD ALI

alias JANATIN

Oleh :
Muchtaruddin Ibrahim

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1984

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebangsaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-auladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 1981
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1984/1985 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, April 1984
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

**COPYRIGHT PADA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

**Cetakan I tahun 1981
Cetakan II tahun 1984**

Penyunting :

1. Drs. Suwadi Sjafi
2. Sutrisno Kutoyo
3. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar Kulit Oleh :
MS. Karta

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR CETAKAN KE DUA

DAFTAR ISI

Bab I Pendahuluan 1

Bab II Sebuah Gambaran Keluarga 4

2.1 Masa Kelahiran Usman 4

2.2 Keluarga yang Damai 6

2.3 Masa-masa Hidup Dalam Lingkungan Keluarga 8

Bab III Gerak Dan Langkah Janatin 16

3.1 Masa Pendidikan 16

3.2 Pendidikan Militer 19

Bab IV Terpanggil Oleh Kewajiban Militer 22

4.1 Tugas Dalam Penyelesaian Irian Barat 22

4.2 Menjalankan Tugas Sebagai Sukarelawan 26

Bab V Usman : Prajurit Teladan 34

5.1 Gagal Kembali ke Pangkalan 34

5.2 Dalam Proses Pengadilan Singapura 37

5.3	Usaha Pemerintah untuk Menyelamatkan Jiwa Usman dan Harun	40
5.4	Pesan Terakhir dari Penjara	43
Bab VI Tinggalkan Nama untuk Dikenang Bangsa		47
6.1	Usman Dalam Kenangan Keluarga	47
6.2	Menjalani Pelaksanaan Hukum yang Telah Ditetapkan	50
6.3	Usman Mendapat Penghormatan Terakhir	53
6.4	Anugrah Pemerintah Pada Usman	56
Bab VII Beberapa Tanggapan Dan Raksi Atas Gugurnya Usman		58
7.1	Tanggapan Pemerintah Dan Para Pejabat	58
7.2	Tanggapan Wakil Rakyat	60
7.3	Reaksi Keras dari Pemuda	61
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN		67

BAB I PENDAHULUAN

Kota Banyumas terletak di bagian selatan Propinsi Jawa Tengah. Dalam masa kejayaan Kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung, daerah ini termasuk wilayah Kerajaan Mataram bagian barat yang disebut "Manco Negro". Ketika masa pemerintahan Belanda daerah ini menjadi sebuah keresidenan dan sekarang daerah ini menjadi Daerah Tingkat II Propinsi Jawa Tengah.

Ketika meletus revolusi tahun 1945 sampai 1949 peranan daerah ini sangat menonjol, di mana putra-putra daerah ini turut berperan, terutama dalam kalangan militer. Dapat dicatat bahwa putra-putra daerah ini silih berganti maju ke depan baik sebagai pimpinan maupun sebagai prajurit untuk memanggul senjata ke garis depan. Putra daerah ini kiranya memiliki jiwa patriot yang tinggi dan memiliki tanggung-jawab yang besar untuk menegakkan Negara Republik Indonesia.

Semangat patriotik dan jiwa satria yang dimiliki masyarakat daerah ini sungguh mengagumkan dan kiranya tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa daerah ini mempunyai andil besar dalam menegakkan berdirinya Negara Republik Indonesia ini. Sejarah telah membuktikan dan mencatat dengan seksama, siapa itu Sudirman, Oerip, dan Gatot Sorbroto serta banyak lagi nama-nama yang turut menentukan maju dan mundurnya Angkatan Bersenjata Re-

publik Indonesia. Bukankah mereka ini yang telah meletakkan garis yang diikuti oleh angkatan bersenjata kita, sehingga nama mereka ini terkenal sampai ke dunia internasional. Demikian pula para prajurit yang dilahirkan di daerah ini telah menunjukkan sikap kesatria yang sejati seperti yang ditunjukkan oleh Usman alias Janatin bin Haji Muhamad Ali di mata dunia.

Gambaran ini kiranya dapatlah menjadi alat pengukur bagi Usman alias Janatin dari keluarga Haji Muhamad Ali yang berdomisili di Desa Tawang Sari, Kelurahan Jati Saba, Kabupaten Purbalangga, Keresidenan Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Haji Muhamad Ali keluarga santri dan mempunyai kedudukan penting yang diturunkan dari neneknya di desa ini. Berbahagialah ibu Rukiyah, isteri Haji Muhamad Ali yang telah mengandung, melahirkan dan membesarkan Usman alias Janatin menjadi seorang prajurit yang berjiwa kesatria dan namanya tercantum sebagai pahlawan nasional dan telah tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia.

Usman alias Janatin yang akan diuraikan dalam tulisan ini, tumbuh dan besarnya tidaklah terlepas dari kehidupan alam desa yang ramah dan damai. Semangat patriotik yang dimilikinya merupakan pembawaan dan ditempa oleh alam sekitarnya. Semangat patriotik yang dimiliki Usman tumbuh dan mekar oleh karena situasi politik yang dianut pemerintah waktu itu. Usman yang masih muda remaja, panas darahnya dan bergelora jiwanya mendingar bahwa tanah airnya sebagian masih diduduki oleh bangsa asing. Komando Trikora yang dikumandangkan oleh Presiden Sukarno memanggil hati setiap pemuda begitu juga Usman tidak melewatkan kesempatan ini. Ia turut menyumbangkan darma baktinya terhadap kepentingan negara dan bangsa. Secara berpadu ia mebulatkan tekad untuk mendaftarkan diri sebagai sukarelawan bersama pemuda dari seluruh pelosok tanah air Indonesia. Setelah dididik dan dilatih dalam beberapa ketrampilan dan keahlian dalam bidang kemiliteran ia diterjunkan ke arena perang untuk melakukan tugas. Pendidikan yang didapatnya menjadikan dirinya prajurit yang disiplin, patuh dan menjadi prajurit yang sapta mar-

gais sejati. Dari sinilah awal kariernya dalam bidang militer dan dijalankannya sampai akhir hidupnya.

Kariernya sebagai militer terus berlangsung ketika berkumandang kembali suara Presiden Sukarno dengan Dwikoranya. Usman terus melangkahakan kakinya maju ke medan juang membawakan panji Indonesia untuk berjuang sebagai realisasi konfrontasi yang sudah digariskan pemerintah Indonesia dalam menentang berdirinya Negara Malaysia. Dalam menjalankan tugas yang berat ini Usman bersama rekan-rekannya dapat menyusup dan menyamar memasuki daerah Singapura. Ketika ia berada di daerah basis Indonesia di Pulau Sambu, ia berkenalan dengan Harun yang juga sebagai sukarelawan. Perkenalan ini kemudian menjadi satu keakraban yang tak dapat dipisahkan, sehingga mereka menjadi satu tim untuk menjalankan tugas ke garis depan. Dan yang lebih berkesan, mereka berdua mengalami nasib yang sama-sama ditangkap, sama-sama dipenjarakan, sama-sama diadili, dan kemudian secara bersama pula menjalani hukuman mati.

Demikianlah dalam akhir dari uraian ini tidaklah dipisahkan antara Usman dan Harun karena keduanya mengalami nasib yang sama. Taktik dan siasat yang dijalankan mereka berdua cukup membuat kejutan bagi Pemerintah Singapura.

Selanjutnya dengan mengucap *bismillahirrahmanirrahim*, semoga tulisan ini ada manfaat dan faedah bagi pencinta dan pengagum pahlawan bangsanya. Kendatipun sangat kering isinya, dapat kiranya menjadi informasi untuk melihat lebih jauh.

Terima kasih kepada pihak yang telah bermurah hati, membantu dan memberikan bahan yang sangat membantu penyelesaian tulisan ini.

BAB II SEBUAH GAMBARAN KELUARGA

2.1. Masa Kelahiran Usman

Usman alias Janatin lahir hari Minggu Kliwon, tanggal 18 Maret 1943, pukul 10 pagi di Desa Tawang Sari, Kelurahan Jatisaba, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Haji Muhamad Ali dan ibunya bernama Rukiyah. Dari urutan kelahirannya, Usman termasuk anak yang ketujuh. Usman lahir di antara dua saudaranya yang perempuan, yaitu kakaknya yang bernama Rōdiyah dan adiknya yang bernama Turkiyah. Sedang lima orang lagi di atasnya terdiri empat laki-laki dan satu perempuan. Dengan demikian Usman bersaudara delapan orang, ada lima laki-laki dan tiga perempuan.

Dari silsilah akan terlihat bahwa Haji Muhammad Ali adalah anak dari Haji Abdullah yang pada masa hidupnya memegang jabatan sebagai carik di Desa Jatisaba. Haji Abdullah adalah anak Bapak Kartamad yang dahulu menjabat sebagai penatus. Yang menurunkan keluarga ini adalah Ki Kasnawi. Sedang dari pihak Ibu Rukiyah, bersaudara sebelas orang adalah anak dari Martadwirya Abdul Ghofar, juga menjabat penatus. Abdul Ghofat ini adalah anak Ki Jenawi¹⁾ Kalau terus ditelusuri, antara Ki Kasnawi dan Ki Jenawi masih terdapat hubungan darah. Dari silsilah ini tampak bahwa mereka turut memegang peranan dalam pemerin-

1) Lihat silsilah Lampiran I

tahan desa yaitu sebagai carik dan penatus. Tetapi sampai giliran pada Haji Muhamad Ali tidak lagi sebagai pimpinan pemerintahan desa, beliau ini menjabat Kayim.²⁾ Ketika ibu Rukiyah mengandung Usman, dia bermimpi bulan terang menyinari kampung Jatisaba dan kemudian disusul dengan mimpi lain yaitu menemukan telur di sisi rumah sebelah barat. Dan tentang apa makna dari mimpi tersebut tidaklah menjadi fikiran ibu Rukiyah dan tidak ingin mengetahui apakah makna mimpi itu. Ketika ibu Rukiyah mengandung Usman, keadaannya biasa saja, tidak ada kelainan dan petunjuk akan membawa kesenangan dan kesusahan dari bayi yang sedang dikandungnya. Kendatipun demikian sebagai ibu yang soleh dan taat pada ajaran agamanya selalu mendoakan agar bayi yang dikandung lahir dengan selamat. Begitu juga ibu Rukiyah selalu mendoakan umat manusia dan agama dalam setiap sembayang.

Setelah genap bulannya, agak terasa sedikit hambatan kecil, sehingga agak payah bila dibanding dengan kelahiran saudaranya yang lain. Tetapi berkat bantuan dua dukun kampung (bidan), Embah Guwen dan Embah Sawiji, Usman lahir dengan selamat.³⁾

Upacara pemberian nama dilakukan dengan cara sederhana tidak menunggu waktu sepasaran yang lazim dilakukan dengan menghamburkan biaya yang tidak sedikit. Pemberian nama ini, begitu langsung dipersiapkan sebelumnya oleh ibu Rukiyah. Sedang bapak Haji Muhamad Ali tidak memberikan reaksi atas pemberian nama ini, beliau setuju dan mengikut akan kehendak ibu Rukiyah. Dan sebagai peresmian nama ini disediakan kenduri kecil dengan memanggil tetangga terdekat dan dibacakanlah doa selamat atas Janatin. Usman nama yang dipakai dalam menjalankan tugas Dwikora.

2) *Kayim (Kaum, penghulu), yaitu panggilan kepada pimpinan agama Islam di daerah Banyumas (Purbalingga).*

3) *Uraian ini hasil wawancara dengan Ibu Rukiyah pada tanggal 5 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga*

kecil dengan memanggil tetangga terdekat dan dibacakanlah doa selamat atas Janatin. Usman nama yang dipakai dalam menjalankan tugas Dwikora.

Walaupun Janatin lahir dalam zaman susah yaitu zaman Jepang, di mana kehidupan sangat prihatin, dan serba kekurangan. Tetapi tidaklah mengurangi nilai kasih sayang ibu Rukiyah terhadap si Janatin kecil. Kelahiran Janatin tidaklah menambah beban bagi keluarga Haji Muhamad Ali, karena menurut keyakinan setiap jiwa itu membawa rezeki sendiri yang telah ditentukan oleh Tuhan, demikian pula tentang Janatin. Dengan terus berusaha menanggulangi hidup Haji Mhamad Ali menumpahkan kasih sayangnya terhadap Janatin yang terus tumbuh.

2.2. Keluarga yang Damai

Keluarga Haji Muhamad Ali merupakan gambaran keluarga yang hidup sederhana dan sebagai ukuran hidup di pedesaan, tergantung pada hasil pertanian. Kedudukannya cukup terpandang dan dihormati oleh masyarakat di desanya. Penghormatan masyarakat desa terhadapnya ditunjang pula oleh jabatannya sebagai Kayim. Beliaulah yang mengatur soal yang berhubungan dengan keagamaan di dalam masyarakat desanya.

Sebagai ukuran orang taat dan patuh menjalankan agamanya dapat terlihat dari gerak-gerik, tingkah laku, perbuatan serta sikapnya selalu menunjukkan contoh dan teladan yang baik. Ketaatan keluarga ini pada agama dapat terlihat nyata bahwa di depan rumahnya dibangun sebuah masjid yang cukup menarik dengan ukuran sedang. Masjid ini berfungsi sebagai tempat sembahyang berjamaah keluarga dan juga bagi tetangganya yang dekat. Setiap waktu berkumandanglah suara azan dari masjid ini memanggil orang mukmin untuk bersembahyang. Pembangunan masjid ini dibiayai sendiri oleh Haji Muhamad Ali sebagai amal perbuatan yang baik seperti yang pernah dilakukan oleh nabi dan para wali serta pengikutnya di Indonesia. Dengan demikian merupakan contoh dan teladan bagi masyarakat sekitarnya.

Kehidupan alam pedesaan yang ramah itu, kiranya membawa keluarga Haji Muhamad Ali ke dalam suasana kedamaian dan kebahagiaan. Kedamaian itu lahir berkat pembinaan yang tidak jemunya dilakukan oleh Haji Muhamad Ali yang selalu membawa keluarganya ke jalan yang benar, jalan yang disukai Tuhan. Jalan itu adalah agama. Agama inilah yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada putra-putrinya. Begitu juga dari putra putrinya sangat teguh memeluk agama. Untuk membina keluarganya terutama putra-putrinya menjadi manusia yang berguna adalah dengan pendidikan agama. Maka tidaklah heran semua putra putrinya dapat mengaji Al Qur'an yang lebih luas sarannya dengan baik.

Kemudian jangkauan Haji Muhamad Ali memberikan pendidikan agama pada anak-anak di desanya, bahkan orang tua turut mengaji dengannya. Karena itu semua yang dilakukan oleh Haji Muhamad Ali merupakan contoh dan panutan bagi masyarakat desanya. Walaupun keluarga Haji Muhamad Ali termasuk orang yang termuka dalam agama, tetapi tidaklah berpandangan kolot serta menganut faham fanatik buta. Pandangannya luas tentang masalah dunia dan akherat. Hal ini kelihatan dari semua putra putrinya di samping mendapat pendidikan agama di rumah juga ikut sekolah umum yang walaupun tidak mencapai tingkat yang tinggi. Hal ini kiranya dapat dirasakan karena terbatasnya kemampuan untuk meneruskan ke tingkat yang lebih tinggi.

Dalam zaman revolusi putera Haji Muhamad Ali turut aktif mengambil bagian dalam menentang penjajah Belanda di garis depan. Sebelumnya mereka ini ikut aktif dalam berbagai kegiatan pada zaman Jepang. Dan dari pengalaman inilah mereka terlatih secara militer yang didapat dari pendidikan Jepang.

Puteranya yang tertua Achmad Chusni turut aktif berjuang di daerah Banyumas, dan turut bergerilya di wilayah bagian barat bersama pejuang lainnya. Demikian pula saudaranya Achmad Chuneni dan Achmad Matori terus mengikuti gerak langkah dalam perjuangan menentang Belanda. Dalam suatu pertempuran antara

pasukan pejuang dengan patroli Belanda Achmad Chusni gugur. Karena keadaan darurat ia dikuburkan di Karang Kobar. Gugurnya Achmad Chusni pada tahun 1949 itu tinggallah adiknya Achmad Chuneni dan Achmad Matori untuk meneruskan perjuangan, mereka terus bergerak menuju bagian barat sampai ke Cirebon. Dan di sini mereka bergabung dengan para pejuang lainnya untuk bahu membahu menentang Belanda. Demikianlah sumbangan keluarga Haji Muhamad Ali, ia turut memberikan andil perjuangan periode 1945 - 1949 di wilayah Banyumas dan sekitarnya.

Melihat ketiga puteranya telah memasuki dinas militer timbulah suatu keinginan dalam hati Haji Muhamad Ali, beliau mengharapkan puteranya yang lain yaitu Muhamad Chalimi dan Janatin kelak hendaknya jangan memasuki dinas militer seperti kakak-kakaknya. Itulah suatu pengharapan dari Haji Muhamad Ali agar puteranya yang dua ini dapat menjadi sandaran hidup di hari tuanya, jangan jauh seperti kakaknya yang berdinis militer sedang yang perempuan tentu tidak dapat banyak yang diharap karena mereka tentu akan mengikuti suaminya.

Sebagai penunjang dari keinginannya ini, beliau terus berusaha dan mendorong kedua putranya ini untuk meneruskan sekolah. Demikian pula ibu Rukiyah isterinya sangat mendukung gagasan suaminya, karena ia sendiri merasakan betapa jauh dengan putranya yang telah berdinis militer. Ibu Rukiyah tidak dapat tiap hari berjumpa dengan puteranya itu. Ia hanya mendengar berita dari jauh. Karena itulah ibu Rukiyah mendukung dan sependapat dengan maksud suaminya.

2.3. Masa-masa Hidup Dalam Lingkungan Keluarga

Kehadiran Janatin dalam keluarga Haji Muhamad Ali menambah semaraknya. Tangisnya yang memecah kesunyian desa merupakan musik penghibur yang syahdu bagi ibu Rukiyah dan keluarga. Walau apa yang terjadi, masa-masa demikian ini kasih sayang terus dicurahkan terhadap Janatin kecil. Keadaan hidup yang demikian menghimpit akibat tekanan yang dijalankan oleh pemerin-

tah Jepang seolah-olah tiada menjadi soal benar. Keadaan yang demikian merata di seluruh pelosok tanah air ini, rakyat jatuh sengsara yang selalu bergulat untuk memerangi kemiskinan yang diciptakan Jepang. Kemiskinan ini bukanlah karena tidak memiliki harta benda dan bukan pula karena kemalasan, tetapi kemiskinan ini karena tidak ada kesempatan untuk bekerja. Bapak dan pemuda-pemuda dipaksa bekerja untuk kepentingan orang Jepang meluaskan wilayah kekuasaannya. Tidak berbeda dengan kaum bapak, kaum ibu dipaksa menyerahkan barang perhiasannya untuk kepentingan perang. Akibat ini ibu-ibu jatuh bangun dalam berusaha menanggulangi hidup yang ditinggalkan suami pergi kerja paksa. Dan timbullah bencana besar yang tidak dapat dielakkan yaitu kelaparan di mana-mana.

Hal ini tidaklah begitu menekan kehidupan keluarga Haji Muhammad Ali, hanya ketiga putranya yang ikut memberikan bantuan kepada Jepang. Sedang Haji Muhamad Ali tetap tinggal di kampungnya karena sudah mulai lemah tenaganya. Kesempatan ini dipergunakan untuk menanggulangi kehidupan keluarga.

Dalam situasi demikian inilah Janatin dibesarkan, dalam perasanaan keringat yang kering basah terus berjuang untuk menanggulangi hidup. Bersama ini pula Janatin mengalami pertumbuhan dari telentang dapat telungkup, dari duduk, berdiri serta melangkah dan lari. Dan kemudian berlari mengitari rumah dan halamannya.

Dengan tidak terasa keluarga Janatin terus tumbuh menjadi besar, tingkah laku dan kelucuan yang dibuat Janatin merupakan hiburan yang menarik bagi keluarga semuanya. Dan tak terasa oleh waktu yang terus berjalan menyusul pula kelahiran adiknya seorang perempuan dan dinamai Turiyah. Dengan penambahan keluarga ini maka terbentuklah tiga sekawan yang hidup rukun dan damai terdiri dari putra-putri Haji Muhammad Ali nomor terbawah. Kelihatan ketiganya asyik bermain untuk menghabiskan waktunya seperti anak kecil lainnya mereka asyik bermain menurut alamnya. Kelucuan yang diperagakan Janatin membuat kakaknya Rodiyah panas dingin hatinya dan sangat mengesan,

tetap tersimpan dalam hati. Begitu juga kenakalan yang dilakukan terhadap adiknya Turiyah memberikan kenangan yang tak dapat dilupakan. Pernah suatu ketika Turiyah yang sedang asyik main jual-jualan kacang hasil kebun sendiri di halaman rumah, tiba-tiba dipanggil ibunya ke dapur untuk suatu keperluan. Kesempatan yang singkat ini dimanfaatkan Janatin untuk merusak mainan adiknya, sehingga hancur berantakan semuanya. Betapa kesal hati adiknya ketika melihat mainannya telah berantakan, ia menangis dan menjerit-jerit yang menimbulkan keributan dan kaget ibunya di dapur. Sedang Janatin tenang saja seolah-olah tidak tahu apa yang telah terjadi atas adiknya tersebut. Dan dengan sikap yang tegas ia menolak semua tuduhan adiknya, ia membuat *alibi* yang meyakinkan. Tetapi dari kenyataan tidak ada anak lain yang bermain di situ kecuali Janatin dan Turiyah maka adiknya Turiyah bersikap keras tidak ada orang lain kecuali Mas Janatin yang ada di situ, pasti ia yang merusaknya. Dengan mimik yang serius ia tetap menolak. Dalam hatinya merasa puas, karena demikianlah kesenangannya dalam mengganggu adiknya sehari-hari. Ia merasa puas setelah adik berurai air mata. Kemudian mereka berdamai kembali seperti biasa tanpa ada yang mendamaikan, demikianlah tingkah dan polah mereka, dalam bermain sebagai suatu selingan dalam kerukunannya. Mereka merasa bahagia menghabiskan waktu-waktunya di dalam alamnya, alam kanak-kanak yang penuh kelucuan dan kegembiraan.

Pertambahan umur bertambah pula akal fikirannya, Janatin mulai mencari alamnya sendiri yang sesuai dengan kodratnya. Ia telah meninggalkan permainan kakaknya dan adiknya yang bersifat kewanitaan dan mencari yang sesuai seperti layaknya anak laki-laki. Ia telah menemukan alamnya yang murni dan mulailah ia main motor-motoran sepur-sepuran dan permainan lain yang sebangsanya.

Alam desa yang kaya akan bahan mulai diolah oleh Janatin menjadi permainannya. Teknologi modern yang terus berkembang mempengaruhi alam fikiran Janatin yang hidup di desa, dan dari

pengaruh inilah ia menciptakan motor-motoran, sepur mainan yang dibuat dari bambu dan kayu. Kemudian ia beraksi dengan permainannya ini dengan menunjukkan kebolehnya kepada anak sebayanya. Demikianlah ia tekuni dan senangi, sehingga sewaktu-waktunya dihabiskan untuk bermain di dalam rumah dan jalan di desanya. Jika musim main layang-layang tiba Janatin tidak ketinggalan. Ia tidak membeli layangan yang telah jadi tetapi membuat sendiri, hanya kertas yang dibelikan ibunya. Tangannya cukup lincah dan cetakan baik membuat maupun memainkannya di udara.

Alam desa yang damai itu makin ramah dan dekat dengan Janatin dan ia berusaha terus untuk mendekati dan menguasainya. Permainan yang satu berpindah ke kesenangan yang lain. Main motor-motoran dan sepur-sepuran sudah habis masa berlakunya. Janatin mulai melihat alam desa yang dihuni oleh berbagai makhluk hidup seperti burung, ikan dan tupai. Semua itu memaksa hatinya untuk berusaha bagaimana cara untuk menangkap dan untuk memelihara binatang itu. Dari penglihatan dan pengalaman menjadikan akal bagi Janatin dan mulailah ia berusaha untuk mendapatkannya, karena itu ia mulai melihat meneliti dengan tidak jemu-jemu mengelilingi kebun untuk mencari sarang burung. Dan dengan berbagai caranya ia berhasil mendapatkan burung tersebut. Kemudian dipelihara menjadi kesayangannya dalam sangkat yang dibuatnya sendiri. Ia begitu intim dengan burung piaraan ini, sehingga ia dapat memperlakukan menurut kehendaknya.

Binatang lain yang menjadi kesayangannya ialah tupai. Tupai liar yang berkeliaran di kebunnya dapat ditangkapnya, yang kemudian dijinakkan. Cara menangkap ialah dengan pelintingan, tembakan Janatin selalu jitu. Begitu mahirnya mempergunakan alat ini ia dapat memelinting mana yang dikehendaki. Dan biasanya pelintingannya selalu pada bagian yang tidak mematikan agar supaya tupai ini dapat hidup untuk dipelihara. Pernah suatu kali meleset bidikannya kena tetapi lukanya agak berbahaya, hampir mematikan. Dengan penyesalan yang dalam ia bawa tupai pulang

ke rumah, selanjutnya ia rawat dengan tekun sehingga selamat tupai itu.

Pekerjaan ini menjadi kesenangan dan membawa keuntungan bagi tanamannya. Karena tidak ada lagi tupai yang berani menjamah pohon kelapa di kebunnya. Jika berani akan jatuh menjadi tawanan Janatin dan terkurung dalam sangkar yang telah disediakan. Demikian kesenangannya terhadap binatang, sehingga keliling rumahnya penuh dengan sangkar burung dan tupai yang kesemuanya menjadi tanggung jawab Janatin, baik makanan maupun pemeliharannya. Dan tidaklah dibiarkan binatang ini. Ia selalu memperhatikan dengan baik makanan dan minumannya.

Karena ulah dan tingkah yang dilakukan terhadap binatang piaraannya menimbulkan suatu problem dalam rumah dan sangat mengganggu, namun Janatin tidak mengindahkan tegoran dan larangan orang tuanya. Hal ini disebabkan Janatin membiarkan seekor tupai piaraannya yang sudah jinak dilepas begitu saja dalam rumah. Dan ini kelihatan sangat mengganggu, karena ruangan menjadi kotor dibuatnya. Karena tupai kesayangannya ini pernah ia ditegur oleh seorang tamu. "Mengapa kamu pelihara binatang itu, kan pengotor. Dengan ramah dijawab Janatin, "biarkan saja, tupai itu tidak mengganggu bapak"

Sejinak-jinak binatang liar, rupanya ingin juga bebas ke alam lepas. Peristiwa ini dialami oleh Janatin di mana ia telah berusaha dengan susah payah menangkap, memberi makan, menjinakkan serta menyayangi dengan penuh perhatian. Tetapi tiba-tiba tupai kesayangannya ini pergi tanpa pamit menuju alam bebas. Dengan membawa kekecewaan Janatin berusaha untuk mendapatkan dengan mencari keliling kebun, memeriksa pohon demi pohon, mengintai di sela dedaunan namun hasilnya tidak ada. Begitu cintanya kepada tupai kesayangannya sampai sehari-hari ia melakukan pencaharian. Karena tidak berhasil, kelihatan wajahnya dalam kemurungan. Melihat ini ibunya yang bijaksana memberikan hiburan pada Janatin supaya melupakan binatang celaka itu. "Sudahlah nak, bukan itu saja tupai, masih banyak yang lain. Mengapa bersusah payah mencari yang sudah tidak ada, itu perbuatan yang sia-

sia, tenaga habis dan manfaat tidak ada. "Tetapi tidaklah semudah itu bagi Janatin untuk melupakan tupai kesayangannya itu.

Adalah suatu kenikmatan tersendiri, bila suara binatang piaraan Janatin berpadu dengan alam sekitarnya merupakan satu simfoni yang pantas dinikmati oleh manusia yang mengaguminya. Begitu pula Janatin merasa bahagia berdampingan dengan semua yang dilakukannya, sehingga suara burung-burung yang mengelilingi rumahnya menambah semaraknya suasana desa yang damai itu.

Dalam musim penghujan tiba-tiba sungai dekat desanya meluap airnya, dan keadaan demikian dimanfaatkan Janatin dengan teman-temannya untuk berenang dan bermain. Ia dengan temannya seharian menghabiskan waktu untuk bermain dan berkejaran di tepian dan terjun ke kali apabila telah merasa kepanasan. Dan sebagai selingan bersama teman-temannya ia memancing, mereka menyusuri tepian kali dengan pancing ukuran kecil yang sesuai dilakukan anak kecil dan sasarannya juga ikan kecil. Umpan pancing mereka ini biasanya cacing yang dibawa dari kebun atau dicari di paya-paya. Janatin yang terhitung masih anak itu tiba-tiba pancingnya ditarik keras dan cepat ia balas, tetapi rupanya tidak berimbang dan ia hampir terjatuh oleh tarikan ini. Untunglah ia cepat menguasai diri. Ia mempertahankan dengan tenaga yang ada padanya. Dan peristiwa ini berlangsung lama. Janatin berusaha untuk menaklukkan tetapi tidak berhasil, oleh karena itu berusaha untuk bertahan saja. Keberuntungan Janatin berkat bantuan seorang tua yang kebetulan sedang lewat di tempat itu. Dengan cekatan orang tua menyerok dan terangkatlah pancingan Janatin seekor ikan yang besar dan menggelempar keluar diangkat orang tua tersebut. Beta-pa girang hati Janatin, dengan tak sabar ia berlari pulang ke rumah untuk mempertunjukkan kepada keluarga. Melihat ini keluarga di rumah tidak percaya bahwa ikan tersebut hasil tangkapan Janatin, tidak yakin karena bukan ikan demikian besar lawan dari pancing Janatin. Dan sebaliknya ia dituduh oleh mereka mengambil kepunyaan orang, Demikianlah sikap orang tua untuk mengontrol

anaknyanya dari perbuatan yang salah supaya menjadi manusia yang jujur dan baik. Dari pengakuan yang jujur dan benar barulah ikan pembawaan Janatin diolah menjadi lauk, dan berpesta lah keluarga untuk menikmati ikan hasil usaha Janatin. ⁴⁾

Ketika ikatan lingkungan keluarga mulai lepas, Janatin memasuki lingkungan yang lebih luas sesuai dengan pertumbuhannya. Ia mulai menunjukkan identitas dirinya sebagai Janatin. Orangnyanya pendiam, tetapi tidak sombong memang sudah demikian pembawaannya. Pergaulannya luas, dengan semua golongan yang sebaya dengannya. Tidak merasa rendah diri biarpun anak desa dan tidak sombong terhadap teman yang lemah. Dan yang paling menarik dari pergaulannya, ia tidak memandang suku untuk menjadi teman. Dari keluasannya ini dapat terlihat dari kawan-kawannya yang datang dari kota dan bukan saja dari sukunya, suku Jawa, tetapi ia berkawan dengan bangsa Cina yang tinggal di kota. Ia tidak merasa keberatan didatangi oleh temannya ini dan tidak merasa rendah, bahkan dengan ramah ia memberikan apa yang dimilikinya kepada temannya ini. Begitu juga temannya merasa senang bergaul dan berkawan dengan Janatin, sehingga setiap kesempatan libur sekolah mereka bermain-main mengunjungi rumah Janatin di Jati Saba.

Bidang olah raga merupakan kesenangan baginya dan dalam bidang ini ia lebih menonjol. Olah raga berenang telah lama dirintisnya, yaitu dimulai dari kali dekat desanya dan ini dipupuk terus sampai ia berkenalan dengan orang kota. Karena itulah barangkali ia disenangi oleh teman di sekolah dan setiap ada pertandingan sekolah tidaklah ketinggalan Janatin untuk memperkuat regunya.

Perkenalan dengan anak-anak Cina yang sebaya dengannya menarik hati Janatin untuk main bulutangkis. Janatin turut memprakarsai olah raga bulutangkis di desanya. Untuk arena permainan

4) *Uraian ini sebagai hasil wawancara dengan keluarga Janatin pada tanggal 5 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga.*

an dikorbankan sepetak tanah miliknya yang terletak di sisi bagian timur rumahnya. Lapangan ini dapat mengundang dan menarik pemuda di desanya, bahkan lebih meluas lagi sampai ke kota. Dengan kegiatan olah raga tersebutlah datangnya pemuda Cina yang tanggung, mereka turut meramaikan dengan senang hati. Dan sebagai selingan mereka menembak tupai dengan Janatin keliling kebun. Begitulah keakraban yang terjalin antara anak kota dengan Janatin anak desa.

Luasnya pergaulan Janatin mengubah suasana rumahnya menjadi lain, tetapi semua itu tidak menjadi gangguan bagi keluarga bahkan keluarganya turut merasa senang atas kedatangan teman Janatin. Keluarga selalu menyuguhkan apa yang ada sebagai penghormatan kepada tamu.

Sebagai anak desa, Janatin tidak lupa akan tugasnya terutama dalam membantu orang tua. Ia turut bekerja untuk meringankan beban orang tua seperti membersihkan kebun, membantu kerja di sawah dalam mengolah dan kemudian turut membantu masa panen serta memindahkan ke rumah. Setiap hari ia menenteng arit dan menjunjung keranjang untuk mencari makanan binatang piaraan. Pekerjaan demikian sudah menjadi tugas rutin yang harus dijalankan tiap hari oleh Janatin.

Kesenian yang disenanginya gambus, sedang kesenian lain kurang begitu berkembang di desanya. Jika ada pesta yang mendaftarkan gambusan tidaklah ketinggalan Janatin. Begitu asyiknya menikmatinya ia tahan sampai pertunjukan selesai dan larut malam barulah ia kembali ke rumah. ⁵⁾

5) Uraian di atas menurut keterangan keluarga Janatin yaitu ibu Rukiyah (ibu dari Janatin), Ahmad Matori dan Mochamad Chalimi (saudara laki-laki Janatin), Siti Rodyah dan Siti Turiyah (saudara perempuan Janatin) pada tanggal 6 Oktober 1979 di rumah kediamannya Jati Saba Purbalingga.

BAB III GERAK DAN LANGKAH JANATIN

3.1. Masa Pendidikan

Haji Muhamad Ali seorang santri dan bertitel haji itu merupakan figur yang kuat sebagai kepala keluarga dan selalu memperhatikan kesejahteraan keluarga, menciptakan kedamaian dan memperhatikan putra-putrinya. Dalam memimpin keluarga beliau selalu menerapkan agama sebagai landasan hidup. Demikian juga dalam bidang, pendidikan beliau membawakan nilai agama sebagai dasarnya menekankan segi pendidikan keluarganya. Cara pemberian pendidikan agama ini dilakukan dengan disiplin. Tujuannya lain, agar mereka kelak menjadi manusia berguna dan tahu membalas jasa orang tua. Karena itu tidaklah aneh jika putra-putri Haji Muhamad Ali banyak sedikitnya mengetahui soal keagamaan dan semua dapat membaca Al Qur'an dengan baik. Semua itu dapat terlaksana berkat bimbingan Haji Muhamad Ali sebagai kepala keluarga yang bertanggung-jawab terhadap keluarga.

Tetapi sangat berbeda terhadap Janatin, bukan ayahnya yang memaksa untuk belajar mengaji, tetapi Janatinlah yang memohon kepada ibunya supaya ia juga diajar mengaji seperti kakaknya. Dalam dirinya ingin bisa seperti mereka, ia merasa sudah pantas untuk belajar mengaji. Maksud baik ini dianjurkan oleh ibunya supaya minta belajar pada ayahnya, karena ayahnya lebih faham dan

mengetahui akan seluk beluknya. Akan tetapi permintaan Janatin ini tidak mendapat tanggapan yang positif dari ayahnya dan sudah sekianwaktu ia menunggu belum juga ada petunjuk dari ayahnya akan mengajarnya. Karena itu sekali lagi ia memohon kepada ibunya supaya diajar mengaji. Demikianlah selanjutnya setiap sore melepas sembahyang magrib Janatin duduk dengan tekun menghadap Al Qur'an atas bimbingan ibunya. Dari dasar ingin bisa, maka ia belajar dengan penuh ketekunan dan dalam waktu yang diperlukan Janatin sudah dapat membaca Al Qur'an sampai khatam. Ada satu permintaan Janatin, apabila tamat belajar mengaji supaya dipotongkan ayam. Permohonan ini dapat dipenuhi oleh ibunya dan terlaksana apa yang diinginkan Janatin. Untuk itu maka dipotonglah ayam dan diadakan selamatan kecil sebagai tanda sampai di garis dengan iringan doa selamat oleh ayahnya Haji Muhamad Ali.

Di samping belajar mengaji, Janatin juga dalam waktu-waktu yang berdampingan diberikan nasehat berupa cerita yang mengandung nilai pendidikan seperti para nabi dan wali serta orang suci lainnya yang melakukan kebaikan. Semua itu dilakukan ibu Rukiyah dengan penuh pengertian semoga menjadi contoh dan teladan yang baik bagi Janatin khususnya. Begitu juga iman tauhid terus dipompakan sedikit demi sedikit, sehingga semua putra putri Haji Muhamad Ali termasuk Janatin dari masa kecil telah dapat melakukan sembahyang.

Ketika umur Janatin telah cukup memasuki pendidikan ia dimasukkan sekolahdasar negeri yang ada di desanya. Ia tidak banyak tingkah dalam mengikuti pendidikan ini. Seperti kebanyakan anak desa, begitu juga. Janatin setiap pergi ke sekolah tidaklah diberi uang jajan, cukup sarapan di rumah dan sekembalinya dari sekolah barulah ia makan. Begitu juga pakaian ia menerima apa yang ada, belum pernah ia bertingkah untuk tidak pergi karena pakaian robek ia tetap pergi. Demikianlah dari tahun ke tahun terus berjalan dan genaplah jumlahnya enam tahun Janatin dapat menyelesaikan dengan mendapat surat tamat.

Pada tahun itu juga Janatin meneruskan pelajaran ke SMP di kota Purbalingga yang jauhnya kurang lebih tiga kilometer dari rumahnya. Dengan kemauan sendiri ia memilih sebuah sekolah swasta yaitu SMP Budi Bhakti. Sekolah ini dikelola oleh sebuah Yayasan Katolik di kota Purbalingga. Sekolah ini cukup terkenal, dapat mengalahkan sekolah negeri apalagi sekolah swasta lainnya. Menonjolnya sekolah tersebut karena peraturan yang baik, mutu pendidikan diperhatikan, tenaga pengajar bertanggung-jawab untuk kemajuan anak didik, karena itulah banyak menjadi pilihan orang tua murid sekolah tersebut. Dan dengan memasuki sekolah ini harapan untuk lulus sudah ada di tangan.

Demikian pula Janatin dari keluarga Islam yang taat, tidaklah mendapat halangan dari orang tuanya. Untuk masuk pada sekolah tersebut. Karena tujuannya masuk bukan untuk belajar agama tetapi untuk mencari ilmu pengetahuan yang akan dipergunakan untuk hidup. Sedangkan pendidikan agama telah diberikan di rumah secara intensif.

Kesungguhan yang ditunjukkan Janatin sangat kelihatan. Tempat yang demikian jauhnya ditempuhnya dengan jalan kaki setiap pagi bersama temannya dan tak pernah melontarkan keluhan supaya dibelikan sepeda. Ia menyadari kemampuan orang tuanya, dapat sekolah pun ia telah merasa mendapat anugerah yang tak ternilai. Begitulah melalui tahun-tahun dalam masa pendidikan terus berjalan kaki dari desa ke kota Purbalingga, untuk mendapat ilmu.

Kecerdasannya sedang saja, tidak ada mata pelajaran yang menonjol yang dikuasainya. Tapi suatu kelebihan yang dimilikinya adalah ketekunannya dalam mengulangi setiap mata pelajaran, sehingga dapat dipahaminya dengan baik. Yang boleh dikatakan menonjol adalah mata pelajaran olah raga. Karena itulah pertumbuhan badannya lebih subur bila dibanding dengan temannya. Tumbuhnya kokoh, atletis dan sikapnya sempurna. Karena pertumbuhan fisiknya ini Janatin dalam kelas duduk di bangku paling

belakang. ¹⁾ Apabila masa istirahat tiba, banyaklah teman-teman berkerumun dengannya untuk bersendagurau menghabiskan waktu dan ini berlangsung hampir setiap waktu istirahat. Hal demikian dapat tercipta dari sikap dan keramahan Janatin terhadap teman, pandai bergaul, dapat menyesuaikan diri dan tidak memiliki rasa kesombongan. Begitu juga Janatin tidaklah terpengaruh oleh tingkah dan perbuatan anak kota, ia tidak terpengaruh untuk membuat kenakalan. ²⁾

3.2. Pendidikan Militer

Pecahnya Trikora, persoalan Irian Baratlah yang belum terselesaikan Belanda masih bersikeras untuk mempertahankannya sedang Indonesia secara mati-matian berjuang dengan berbagai cara dan akhirnya menyatakan perang terhadap Belanda. Kesempatan inilah membuka pintu bagi Janatin memasuki dinas militer seperti pemuda lainnya dari seluruh pelosok bumi Indonesia. Sehingga dalam waktu yang singkat berbondong-bondonglah pemuda Indonesia untuk mendaftarkan diri sebagai sukarelawan.

Pada waktu ini Janatin sudah menduduki kelas tiga SMP dalam kwartal terakhir. Karena panggilan hatinya yang bergelora, rasanya tak sabar lagi menyelesaikan pendidikannya yang tinggal sedikit lagi. Sebelumnya memang ia mengagumi angkatan bersenjata. Perkenalan pertama dengan kakaknya yang berdinis militer, setiap kakaknya pulang sangat mendapat perhatian dari Janatin, baik pakaian seragam, sikap dan gerakannya yang kesemua itu melahirkan hasrat bagi Janatin. Begitu pula setiap melihat angkatan bersenjata baik tetangga sedesa ataupun kenalannya tidak lepas dari pengamatan dan dikaguminya. ²⁾ Dan pengaruh ini menumbuhkan benih dalam dirinya ia ingin menjadi seorang militer yang gagah perkasa. Demikianlah cita-cita Janatin semenjak lama.

1) Hasil wawancara dengan Sumardi tanggal 6 Oktober 1979 di Purbalingga.

2) Keterangan ini menurut Muhamad Chalimi tanggal 6 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga.

Oleh sebab itu kesempatan yang dinantinya telah tiba dan tidak disia-siakannya begitu saja. Pada mulanya maksud Janatin tidak mendapat restu dari orang tuanya. Orang tuanya berpandangan lain, beliau menginginkan anaknya terus melanjutkan sekolah ke tingkat selanjutnya. Dan mengharap supaya Janatin jangan masuk dinas militer, beliau telah merasa cukup atas ketiga anaknya yang besar memasuki dinas militer dan Janatin biarlah bekerja pada lapangan lain. Tetapi karena kemauan keras yang tak dapat dibendung Janatin, ia berusaha mendapat restu melalui ibunya dan berhasil. Ibunya lah yang melemahkan pendirian ayahnya dan akhirnya Janatin memperoleh izin untuk masuk dinas militer. ³⁾

Pada tahun 1962 mulai mengikuti pendidikan militer di Malang yang dilaksanakan oleh Korps Komando Angkatan Laut⁴⁾. Pelaksanaan ini dilakukan karena kurangnya personil yang dibutuhkan untuk menghadapi tugas dalam Trikora. Karena itulah Korps Komando Angkatan Laut membuka sekolah calon tamtama (setjatamko) dan Janatin termasuk dalam gelombang ke X. Lama nya pendidikan berlangsung enam bulan yang dimulai dari 3 Pebruari 1962 sampai September 1962. Gelombang ini terdiri dari 4 Kompi dan ditambah satu Peleton dari Irian Barat yang jumlahnya semuanya 1969 orang. Pendidikan yang diberikan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi Tamtama atau calon Tamtama yang bersifat pendidikan dasar. ⁵⁾

Selesai melakukan pendidikan dan latihan setiap siswa diwajibkan mengikuti pendidikan Amphibi, karena ini merupakan kekhususan bagi setiap anggota KKO. AL. Di sinilah letaknya pembentukan disiplin yang kuat, keberanian yang pantang menyerah serta

3) Menurut keterangan Siti Rodiyah tanggal 6 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga.

4) Surat Lamaran Janatin, Malang 28 Januari 1962.

5) Sejarah KKO AL Korp Komando AL. Dari Tahun ke Tahun cetakan pertama, Jakarta : Diterbitkan oleh Bagian Sejarah KKO-AL 1971 Hal. 509 - 529.

membentuk kemampuan fisik untuk segala medan dan cuaca. Pusat Pendidikan dipusatkan di Madura, lamanya pendidikan 4 minggu. Demikianlah semua itu diikuti Janatin sampai selesai dan ia berhak memakai baret ungu sebagai kesatuan Komando Angkatan Laut.

Pendidikan dan latihan yang diperoleh Janatin dapat kiranya membentuk tubuh yang sehat, fikiran yang jernih dan yang lebih penting ia telah terbina dalam disiplin yang tinggi, patuh, taat dan tunduk kepada perintah atasan.

Setelah selesai menjalankan tugas dalam rangka penyelesaian Irian Barat, tugas lain telah menanti. Tugas itu merupakan beban utama bagi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Begitulah Janatin kembali menjalankan tugas ke daerah perbatasan. Sebagai anggota KKO. AL yang bertugas pada Ops A KOTI berstatus Sukarelawan. Hal ini perlu mendapat penjelasan, karena apabila mereka tertangkap oleh lawan tidak akan dilindungi sebagai tawanan perang dan mungkin akan diperlakukan sebagai penjahat. Demikianlah Janatin sebelum berangkat ke daerah depan terlebih dahulu mendapat pendidikan khusus untuk menambah ketrampilan. Dengan bekal ini kiranya akan dapat bergerak ke daerah lawan untuk mengadakan pengacauan.

Pada bulan April 1964 Janatin bersama temannya memasuki pendidikan khusus di Cisarua. Pendidikan berlangsung selama satu bulan. Sebagai Komandan Latihan dipercayakan kepada My. KKO. Boedi Prajitno dan Ltn. KKO Harahap sebagai wakil Komandan Latihan. Jumlah peserta dalam pendidikan khusus ini sebanyak 300 orang yang dibagi dalam 13 team. Mata pelajaran yang diberikan dalam Pendidikan ini antara lain : Intelijen, kontra intelijen, sabotase, demolision, guirella warfare, jungle warfare dan lain-lain.

BAB IV TERPANGGIL OLEH KEWAJIBAN MILITER

4.1. Tugas Dalam Penyelesaian Irian Barat

Trikora telah berkumandang di seluruh pelosok bumi Indonesia dan telah memanggil segenap lapisan masyarakat dan membangkitkan hati semua pemuda untuk menyumbangkan tenaga dalam membebaskan wilayah yang masih dikuasi Belanda. Tri Komando Rakyat ini disampaikan oleh Presiden Sukarno pada tanggal 19 Desember 1961 dalam sebuah rapat besar di Alun-alun Utara Yogyakarta yang isinya :

- 1). Gagalakan pembentukan Negara Papua bikinan Belanda Kolonial
- 2) Kibarkan Sang Saka Merah Putih di seluruh Irian Barat
- 3) Bersiaplah untuk mobilisasi umum

Dengan diucapkan Trikoranya berlangsung pula konfrontasi total terhadap Belanda. Untuk menunjang politik pemerintah berusaha terus memperkuat pasukan militer dengan mencari bantuan senjata ke luar negeri. Tidak berhasilnya mendapatkan bantuan senjata dari Amerika Serikat, pemerintah mengirim misi di bawah pimpinan Menteri Keamanan Nasional Jenderal A.H. Nasution

7) Sartono Kartodirdjo dkk. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid ke VI, Edisikke- 2, Jakarta : Balai Pustaka, 1977 hal. 111 - 5*

untuk menjajaki negara lain. Dan usaha tersebut membawa hasil dan dengan diplomasi yang dijalankan banyakkah negara-negara yang bersimpati terhadap perjuangan rakyat Indonesia.⁷⁾ Dan negara tersebut bersedia memberikan bantuan alat perlengkapan perang yang dibutuhkan.

Perlengkapan yang diusahakan tersebut terutama untuk memperkuat Angkatan Bersenjata dalam pembangunan pertahanan maritim udara guna pembentukan kekuatan ofensif laut dan udara.

Penambahan kekuatan personil telah membanjir sukarelawan dari seluruh pelosok Indonesia yang selanjutnya bergabung dengan kesatuan Angkatan Bersenjata. Para sukarelawan ini diberikan pendidikan dan latihan praktis sebagai bekal dan kemudian akan diberangkatkan ke medan tugas. Demikian pula Janatin dalam periode ini masuk dalam kesatuan KKO-AL yang membutuhkan tambahan tenaga. Ia bersama kawan-kawan secara kilat dilatih, digodok dan digembleng sebagai persiapan dalam menghadapi tugas.

Sebagai realisasi dari keputusan Presiden Pangti ABRI/Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat No. 1 tahun 1962 tanggal 2 Pebruari 1962 untuk menyelenggarakan operasi militer dibentuk Komando Mandala dan Mayjen Soeharto sebagai komandannya, wakil I Laut Soedomo dan Kol. Udara Leo Watemena sebagai wakil II, yang bertanggung-jawab atas segala operasional ABRI dan Sukarelawan.

Dengan rencana yang matang, persiapan yang cukup dan tenaga yang telah terlatih Angkatan Bersenjata mulai melakukan gerak operasi ke daerah lawan. Armada telah digerakkan menuju perairan bebas di bawah perlindungan pesawat udara Mig. 17 dan AS4 Gannet dan dilindungi oleh pesawat TU 16 dan TU/KS apabila sampai di daerah musuh serta pengawalan yang rapi oleh kapal selam. Angkatan Udara terus mengangkut pasukan Para dengan pesawat angkut ke garis depan.

Sementara itu *Task Force* udara mencoba kekuatannya dengan pesawat musuh untuk memperoleh keunggulan di udara. Sasaran militer musuh dilakukan pembosan intensip. Pembon strategis jarak jauh siap sedia menghadang pengangkutan logistik di Pasifik. Dan dua hari sebelum hari H yang ditentukan dilakukan pembona dan pada hari H diterjunkan dua Brigade Para di daerah sasaran. Kemudian menyusul pendaratan yang dilakukan Amphibi 17 satu Brigade Caduad dan akan bekerja sama dengan Para⁸⁾. Setelah semua ini siap untuk dilakukan keadaan politik menjadi lain sama sekali. Tiba-tiba datang perintah dari Panglima Mandala untuk meletakkan senjata.⁹⁾ Hal ini karena ada persetujuan New York antara Belanda dan Indonesia dan perintah ini harus diteruskan kepada semua gerilyawan yang sedang melakukan tugas di wilayah Irian Barat.

Demikianlah setelah delapan bulan berjalan, setelah Trikora dikumandangkan akhirnya pada tanggal 15 Agustus 1962 Belanda menyetujui usul dari Ellwort Bunker, Naskah persetujuan ini ditandatangani di Markas Besar PBB New York dan dengan demikian berakhirlah perselisihan Indonesia dan Belanda soal persengketaan Irian Barat. Isi perjanjian tersebut antara lain :¹⁰⁾

- 1) Pemerintah Belanda harus keluar dari Irian Barat dan menyerahkan kekuasaannya kepada UNTEA kemudian menyerahkan kekuasaannya kepada Pemerintah Republik Indonesia.
- 2) Tempat kedudukan dan status korps sukarelawan Irian Barat (Angkatan Republik Indonesia yang telah mendarat) akan diatur oleh UNTEA dan Pemerintah Republik Indonesia.

8) *Sejarah KKO. AL op cid Hal 253*

9) *Perintah Presiden/Pangliam Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat Lihat Lampiran*

10) *Dikutip dari, Sejarah KKO. AL Korp Komando AL dari tahun ke tahun Jakarta. Sejarah KKO. AL 1971 Hal 153-4*

- 3) Penyelesaian yang terakhir mengenai "Penentuan Pendapat Rakyat" (*Act of free Choice*) yang berdasarkan hak penentuan nasib sendiri (*Right of self determination*).

Dengan dinyatakan selesainya Trikora maka pasukan yang telah masuk ke Irian Barat baik melalui laut dan udara melakukan konsolidasi dan diperintahkan memasuki kota Merauke, Kaimana, Sorong dan kota Fak-Fak. Sedang pasukan yang telah dipersiapkan untuk melaksanakan Operasi Amphibi dalam Trikora sebagian langsung memasuki Irian Barat dan sebagian lagi kembali ke pangkalan masing-masing.

Salah satu isi dari persetujuan New York "Belanda harus meninggalkan Irian Barat dan menyerahkan kekuasaan kepada UNTEA Dengan berakhirnya kekuasaan UNTEA dan diserahkan kepada Republik Indonesia dan dengan demikian tugas Angkatan Perang belum selesai maka dilaksanakan operasi Wisnu Murti dengan tugas untuk menerima pemerintah sipil maupun militer.

Dalam waktu yang hampir bersamaan Janatin telah dapat menyelesaikan pendidikan militer sukarela. Pada tanggal 20 Agustus 1962 ia dipindahkan dari PPTKO. KKO. AL ke Batalyon III KKO. AL dengan jabatan sebagai anggota Batalyon III KKO. AL

Pada akhir tahun 1962 Korp Komando Angkatan Laut mengirimkan satu Kompi di bawah pimpinan Kapten KKO Bedjo Soemitro. Tugas mereka menerima dan menguasai instalasi Angkatan Laut serta mengurus dan membebaskan tawanan-tawanan anggota gerilya Irian Barat. Kedudukan pasukan ini satu peleton di Sorong di bawah pimpinan Lmd. Paulus Subekti, satu Peleton di Manukwari di bawah pimpinan Lmd. KKO Kadar Mulyono dan satu Peleton berkedudukan di Biak di bawah pimpinan Lmd. KKO Krisna Rubowo.

Pada permulaan tahun 1963 Batalyon III KKO. AL di bawah pimpinan Mayor KKO. Abdul Muis tiba untuk menggantikan Kapten KKO Bedjo Soemitro yang selanjutnya ditarik ke induk pasukannya. Demikianlah Janatin sebagai anggota Batalyon III turut menunaikan tugas bersama pasukannya ke Irian Barat dalam ope-

rasi sadar. Setelah selesai menjalankan tugas, pasukannya ditarik kembali dan digantikan oleh Batalyon VII KKO. AL. Dalam melaksanakan tugas ini Janatin dapat menunjukkan bahwa ia adalah seorang prajurit yang telah meresapi apa yang telah diberikan seperti sumpah setia prajurit disiplin tinggi dan kekompakan. Kesemuanya itu merupakan kesetiaan pada kesatuan.

Tugas ini merupakan yang pertama sekali bagi Janatin setelah ia lepas dari pusat pendidikan. Dan semenjak ini permulaan kariernya sebagai militer dan apa yang menjadi cita-citanya telah menjadi kenyataan. Namun Janatin tidaklah menjadi sombong dan merasa diri hebat. Hal ini menurut ceritera kakaknya, ketika Janatin pulang ke kampung di pertengahan jalan dekat rumahnya sudah melepaskan pakaian dinas. Ia merasa tidak enak kalau dilihat saudara, teman dan tetangganya.

4.2. Menjalankan Tugas Sebagai Sukarelawan

Pembentukan Federasi Malaysia tanggal 16 September 1963 menimbulkan masalah internasional dan kegelisahan bagi negara di kawasan Asia Tenggara. Hal ini terutama Pilipina yang menyangkut soal tanah Sabah, daerah tersebut menurut pandangan Pilipina merupakan wilayah kekuasaan yang diberikan Kerajaan Sulu. Bagi Indonesia pembentukan Malaysia merupakan pembentukan penjajahan baru di kawasan Asia Tenggara. Kegigihan Indonesia dalam menentang tidaklah terlepas dari pengaruh PKI, sehingga Presiden Soekarno menganggap Malaysia sebuah proyek neo-kolonialisme Inggris, yang membahayakan revolusi Indonesia yang belum selesai. Karena itu harus dicegah dan dihancurkan.

Untuk menunjang maksud ini dilancarkanlah konfrontasi bersenjata yang dilakukan oleh Sukarelawan dan sebagian ABRI dan dari masyarakat luas. Yang berdasarkan Dwi Komando Rakyat (Dwikora). Isi Dwikora antaranya :

- 1) Perhebat ketahanan Revolusi Indonesia
- 2) Bantu perjuangan revolusioner rakyat Malaya, Singapura, Sabah, Serawak, Brunai untuk membubarkan negara boneka Malaysia.

Di samping kekuatan senjata dan sukarelawan yang terus menerus berusaha memasuki daerah Malaya, Singapura dan Kalimantan Utara, pemerintah Indonesia berusaha melalui pertemuan dan duduk di meja perundingan antara Indonesia, Pilipina dan Wakil Malaysia Tengku Abdul Rachman. Tetapi usaha yang ditempuh tersebut tidak membawa keberuntungan bagi Indonesia bahkan akhirnya Indonesia menjadi terpojok di mata dunia dan Malaysia diterima menjadi anggota Dewan Keamanan.

Pada masa menghadapi perjuangan dalam rangka proses dekolonisasi menghendaki ditangani suatu organisasi yang lebih teratur. Atas dasar pertimbangan tersebut maka keluarlah Keputusan/Pangti ABRI No. 142 tahun 1963 tanggal 9 Juli 1963 tentang pembentukan Komando Operasi Tertinggi (KOTI) sebagai wadah yang tertinggi operasi gabungan ABRI. Tujuan pembentukan ini pada dasarnya ialah merupakan komando dalam rangka menghadapi Malaysia yang mengancam interigrasi di wilayah Indonesia.

Untuk mengendalikan kegiatan inteljen dikoordinir oleh Staf Gabungan (G) I KOTI yang dipimpin oleh Brigjen Magenda, pelaksanaan kegiatan inteljen dilaksanakan Ops A di bawah pimpinan Kol Inf. Rujito, sedangkan koordinator Anggota Angkatan Laut pada Ops A dipegang oleh Kol. Laut Koesna. Operasi A KOTI ini bergerak dalam bidang inteljen, kontra inteljen, perang urat saraf, *demolition* serta pembentukan kantong-kantong gerilya di daerah lawan.

Dalam bidang inteljen ini kelihatan adanya dualisme karena di samping A KOTI di pusat terdapat suatu badan yang juga bergerak dalam bidang inteljen yang dikepalai oleh Dr. Subandrio Untuk jangan menimbulkan bentrokan wewenang dalam bidang inteljen, Gabungan A KOTI diberi wewenang untuk beroperasi dalam bidang strategis militer, sedang BPI bergerak dalam bidang strategis politis.¹²⁾

12) Sejarah KKO. AL. Korp Komando AL dDari tahun ke tahun, Jakarta : Bag. Sejarah KKI. AL, 1971 Hal 322

Untuk menunjang rencana A KOTI, KKO. AL. menyerahkan lebih banyak tenaga kepada A KOTI mulai dari Perwira kapal sampai Ajudan. Jumlah anggota KKO. AL yang dikerahkan kepada A KOTI sebanyak 300 orang. Dalam pelaksanaan dari 300 orang ini dibagi dalam 13 tim. Sebelum diserahkan kepada A KOTI terlebih dahulu diberikan latihan khusus yang dipusatkan di Cisarua Bogor. Setelah selesai mendapat latihan fisik dan mental mereka ini sebagian di tempatkan di Basis II dan selebihnya ditempatkan di Basis VI. 13).

Sementara itu Tim Brahma I di bawah pimpinan Ltn. KKO Paulus Subekti dalam bulan Agustus 1964 dengan 45 pengikutnya bertolak ke daerah tugas sub basis X. Sub basis ini adalah bagian dari basis II A KOTI yang daerahnya meliputi Malyasia dan Singapura dan sasarannya dibagi menjadi beberapa sub diantaranya yaitu : 14)

- 1) Sub basis X yang berpangkalan di Pulau Sambu dan Pulau Re-ngat, dengan sasaran operasi adalah Singapura.
- 2) Sub basis T yang berpangkalan di Pulau Sambu dengan target sasaran adalah daerah Negeri Sembilan, Selangor, Kuala Lumpur dan sekitarnya.
- 3) Sub basis Y mempunyai daerah sasaran operasi Johor bagian barat, dengan pangkalan di Tanjung Balai.
- 4) Sub basis Z mempunyai daerah sasaran operasi di Johor bagian Timur.

Selanjutnya dalam bulan Nopember 1964 Tim Brahma V di bawah pimpinan Lnd KKO F.X. Soepomo dengan 22 orang pengikutnya berangkat ke sub X untuk diperbantukan pada Komandan sub

13) *Ibid*, Hal 323 - 4

14) *Kutipan dari, Sejarah KKO. AL Dari tahun ke tahun, cetakan pertama, Jakarta : Bagi. Sejarah KKO. AL., 1971, hal. 325.*

basis X. Sebagai Koordinator pimpinan Basis X adalah Komandan Pos Depan yaitu Mayjen KKO. Harry Soegianto. ¹⁵⁾

Adapun tugas yang dijalankan antara lain : ¹⁵⁾

- a) mempersiapkan *reception committee*
- b) melatih *recoucers* dari dalam menjadi gerilyawan atau sabotir yang kemudian kembali ke daerahnya masing-masing.
- c) melaksanakan *demolision, sabotage* pada obyek militer maupun eknomis.
- d) mengadakan propaganda, perang urat saraf dan lain-lain
- e) mengumpulkan informasi
- f) melakukan *counter intelligence*.

Berdasarkan surat SP. KKO No. 05/Sp/KKO/64 dan Spd KOTI No. 288/KOTI/8/64, tanggal 27 Agustus 1964 Janatin melakukan tugas ke wilayah basis II. A KOTI. Ia berangkat menuju Pulau Sambu sebagai sub basis dengan menggunakan kapal jenis MTB. Kemudian menggabungkan diri dengan Tim Brahma I di bawah pimpinan Kapten Paulus Subekti

Ketika ia menggabungkan diri dengan kawan-kawannya, ia berkenalan dengan Harun alis Tohir bin Haji Mahdar dan Gani bin Aroep dan mereka ini merupakan sahabat yang akrab dalam pergaulan. Dan kemudian merupakan teman akrab dalam menjalankan tugas selanjutnya.

Karena ketatnya pengawalan daerah lawan dan sukar ditembus maka satu-satunya jalan yang ditempuh ialah menyamar sebagai penyelundup. Para sukarelawan bertindak sebagai pedagang yang akan memasukkan barang dagangannya ke wilayah Malaysia dan Singapura dengan jalan gelap. Usaha tersebut kelihatan membawa hasil yang memuaskan, karena dengan jalan ini anggota sukarelawan berhasil masuk kedaerah lawan yang kemudian dapat memperoleh petunjuk yang diperlukan untuk melakukan

15). *Ibid*, hal. 326.

tindakkan selanjutnya. Dari penyamaran sebagai pedagang gelap ini banyaklah diperoleh data-data yang penting bagi para sukarelawan untuk melakukan kegiatan. Demikianlah para sukarelawan yang bertindak sebagai pedagang gelap ini telah melakukan beberapa kali keluar masuk daerah musuh dengan sukses yang besar¹⁶⁾.

Untuk tidak mencurigakan dan keselamatan para sukarelawan dari kecurigaan lawan, para sukarelawan yang melakukan tugas sebagai pedagang gelap ini selalu memakai nama samaran¹⁷⁾, yaitu sesuai dengan nama-nama yang umum di daerah lawan. Demikian pula sukarelawan Janatin yang anggota KKO. AL itu menggantikan nama dengan Usman dan disambungkan dengan nama orang tuanya Haji Muhamad Ali. Dengan demikian nama samaran ini lengkapnya Usman Haji Muhamad Ali alias Janatin. Dan dengan nama ini, Usman bin Haji Muhamad Ali telah beberapa kali melakukan penyusupan ke daerah Singapura untuk melakukan penyelidikan dan pengintaian tempat-tempat yang dianggap penting. Kemudian dapat kembali dengan selamat ke pangkalan bersama teman-temannya untuk memberikan laporan kepada atasannya.

Sedang di garis belakang telah pula disiapkan kekuatan tempur yang setiap saat dapat digerakkan untuk memberikan pukulan terhadap lawan. Kekuatan ini terus bergerak di daerah sepanjang perbatasan untuk mengawal para sukarelawan yang menyusup ke daerah lawan dan apabila perlu akan memberikan bantuan perlindungan terhadap sukarelawan yang dikejar oleh musuh di daerah perbatasan. Hal ini dilakukan karena belum ada perintah dari atasan untuk melakukan penyerangan terhadap daerah lawan.

Usman bin Haji Muhamad Ali alias Janatin dan kawan-kawan pada tanggal 9 Maret 1965 mendapat tugas untuk melakukan penyusupan ke Singapura. Dalam melakukan tugas tersebut Usman

16) *Ibid.*, hal 331

17) Menurut penjelasan Bapak Mayor KKO K. Singgih tanggal 14 Agustus 1979 di Jakarta

bin Haji Muhamad Ali bertindak sebagai pimpinan dan anggotanya Harun bin Haji Mahdar serta Gani bin Aroef. Untuk melaksanakan tugas ini mereka diberi perlengkapan seperlunya saja. 18).

Pada waktu tengah malam buta, di air laut yang tenang ketiga sukarelawan ini dengan tenang pula mendayung perahu karetinya mengarungi Selat Malaka untuk menuju Singapura, dengan perhitungan bahwa sebelum menjelang fajar mereka telah dapat mendarat pada sasaran yang telah ditentukan. Ketika perahu mereka menyeberangi Selat Malaka, mereka beberapa kali terpergok oleh kapal patroli perairan Singapura. Dari pengalaman yang diperoleh dan taktik serta kelincahan mereka dapatlah menghindari dari setiap sergapan. Untuk menghindari musuh, kadang-kadang mereka bertiga turun dari perahunya ke laut. Kalau situasi sudah mengizinkan mereka naik lagi untuk melanjutkan perjalanan. Kalau situasi tidak begitu membahayakan mereka cukup menghim-pit diri dan bergantung di balik perahunya, sehingga pada malam itu kelihatan seperti anggokan kayu yang terapung dan selamatlah mereka untuk mencapai daerah sasaran. Setelah meliwati beberapa rintangan, ketiga sukarelawan ini berhasil merupakan perahu karetinya di pantai Singapura. Kemudian mereka menyembunyikan perahunya di semak-semak sekitar daerah pendaratan. Untuk menghindari kecurigaan, Usman sebagai pimpinan segera memerintahkan anggotanya untuk terus menyebar menuju sasaran dengan pesan mereka akan bertemu kembali pada suatu tempat untuk melaporkan hasil pengamatan masing-masing. Demikianlah menjelang fajar ketiga sukarelawan itu mengambil jalan sendiri-sendiri berhasil memasuki kota Singapura. Dengan gerak dan orientasi yang terarah mereka mengamati tempat penting yang akan menjadi obyek sasaran, dan tugas ini berlangsung sampai tengah hari. Pada malam harinya seperti yang telah dipesan Usman sebagai pimpinan, mereka mengadakan pertemuan di tempat rahasia

18) *Ibid.*, hal. 335.

untuk melaporkan dari hasil pengamatan masing-masing. Setelah memberikan laporan singkat, mereka mengadakan pertemuan di tempat rahasia untuk melaporkan dari hasil pengamatan masing-masing. Setelah memberikan laporan singkat, mereka mengadakan pertemuan di tempat rahasia untuk melaporkan dari hasil pengamatan masing-masing. Setelah memberikan laporan singkat, mereka mengadakan perundingan tentang langkah yang akan ditempuh. Karena belum adanya rasa kepuasan tentang hasil penelitian singkat yang mereka lakukan, maka mereka bersepakat lagi untuk kembali melakukan penelitian yang lebih mendalam. Sehingga apa yang akan dilakukan akan membawa hasil yang diharapkan sesuai dengan tugas yang dipercayakan pada mereka.

Dengan kebulatan dan kesepakatan, mereka memutuskan untuk melakukan peledakan *Hotel Mac Donald* yang terletak di Jalan *Orchad Road*, sebuah pusat keramaian di kota Singapura. Pada malam harinya Usman dan kedua anggotanya kembali menyusuri jalan *Orchad Road*. Di tengah kesibukan dan keramaian kota Singapura ketiganya bergerak menuju sasaran, tetapi karena situasi yang belum mengizinkan mereka menunggu beberapa saat. Setelah kelihatan agak sepi mereka meletakkan bahan peledak seberat 12,5 kg dan secepat itulah mereka lakukan tugasnya. Sehingga dalam keheningan malam itu tersentaklah penduduk kota Singapura oleh ledakan yang dahsyat, yang menghancurkan sebagian *Hotel Mac Donald* dan pecahannya menyebar ke arah 20 buah toko. Akibat ledakan ini menimbulkan kerugian 24 mobil sedan hancur dan enam korban jiwa, serta 35 orang luka berat dan ringan.

Dalam suasana yang penuh kepanikan bagi penghuni *Hotel Mac Donald* dan sekitarnya, Usman dan anggotanya dengan tenang berjalan ditelan kegelapan malam untuk menghindari kecurigaan pihak polisi. Mereka kembali memencar dan bertemu untuk mengatur strategi dan tindakan selanjutnya.

Setelah tiga hari lamanya memasuki kota Singapura dan telah berhasil melaksanakan tugas pada tanggal 11 Maret 1965 Usman dan anggotanya bertemu kembali yang diawali salam mesra, karena

apa yang telah mereka lakukan telah berhasil. Kemudian mereka merencanakan lagi untuk menghancurkan sebuah Apartemen yang terletak dekat Hotel Mac. Donald. Rencana tersebut tidak terlaksana karena bahan peledak telah habis. Karena itu dengan kata sepakat yang telah disetujui secara bulat untuk kembali ke pangkalan dan sekaligus melaporkan hasil yang telah dicapai kepada atasan.

Tetapi akibat apa yang dilakukan oleh Usman dan anggotanya membuat pemerintah Singapura untuk meningkatkan kegiatan dalam bidang keamanan. Petugas keamanan terus mengadakan patroli dan menjaga setiap pojok kota Singapura. Begitu juga petugas peronda polisi laut memperketat penjagaan siang dan malam. Sehingga perairan Singapura sampai ke wilayah perairan bebas yang berbatasan dengan wilayah Indonesia sudah dalam pengawasan ketat.

Melihat situasi demikian, penjagaan yang ketat, sehingga kelihatan sebesar lubang jarum pun tidak ada jalan untuk keluar. Untuk mencari jalan keluarnya Usman dan anggotanya berunding dengan kata sepakat untuk menembus penjagaan tersebut mereka menempuh jalan masing-masing. Sebelum berpisah Usman menyampaikan kepada anggotanya, barang siapa yang lebih dahulu sampai di induk pasukan supaya melaporkan hasil tugas yang kita lakukan kepada atasan. Demikianlah setelah salam perpisahan masing-masing menempuh jalan untuk menuju pangkalan. Gani bin Maroef terus menghilang ditelan keramaian kota Singapura yang terus sibuk itu.

BAB V USMAN PRAJURIT TELADAN

5.1. Gagal Kembali Ke Pangkalan

Kota Singapura yang terkenal itu merupakan tonggak persinggahan setiap kapal yang berlayar di Selat Malaka baik dari barat akan ke timur maupun sebaliknya dari timur ke barat. Keadaan ini pulih kembali setelah selesainya Perang Dunia II. Sehingga tidak menjadi heran kota Singapura merupakan kota dagang yang damai di kawasan Asia Tenggara. Tetapi ketika Usman bersama anggotanya meledakkan Hotel Mac Donald, keadaan menjadi berubah sama sekali. Pemerintah Singapura yang baru itu terpaksa meningkatkan kewaspadaan dan kesiagaan dalam menjaga keamanan dan ketertiban wilayahnya. Karena itulah setiap pojok tanah airnya dijaga ketat dan petugas-petugas yang terus bergerak siang dan malam mengitari wilayahnya. Sehingga amat sulitlah kiranya untuk ditembus.

Ketiga sukarelawan yang telah berhasil membuat kejutan pemerintah Singapura berusaha melepaskan diri dengan jalan masing-masing. Tetapi Usman bin Haji Muhamad Ali yang bertindak sebagai pimpinan ini tidak sampai hati melepas Harun berjalan sendiri, hal ini kiranya karena Usman sendiri belum begitu hapal seluk beluk dan daerah kota Singapura walaupun ia telah beberapa kali memasukinya. Sedangkan Harun kota Singapura sudah menjadi

seperti kota kelahirannya saja. Karena itulah Usman meminta kepada Harun supaya mereka bersama-sama mencari jalan keluar untuk kembali ke pangkalan. Harun sebagai anak buah dengan patuh menerima permintaan pimpinannya. Untuk menghindari kecurigaan terhadap mereka berdua, mereka berjalan saling berjauhan, yang kelihatan antara satu dengan yang lain tidak ada hubungan teman sama sekali. Namun walaupun begitu tidaklah lepas dari pengamatan masing-masing dan ikatan mereka dijalin oleh isyarat tertentu. Semua jalan telah mereka tempuh tetapi gagal. Mereka mencoba kembali menerobos jalan pendaratan ketika masuk kota Singapura, juga telah dijaga ketat.

Karena semua jalan yang ditempuh buntu, mereka dengan penuh perhitungan mencoba melalui jalan pelabuhan. Jalan ini pun meleset dari dugaan mereka semula, karena dengan peristiwa meledaknya Hotel Mac Donald setiap orang keluar masuk pelabuhan diperiksa dengan teliti oleh polisi pelabuhan Singapura. Dengan latihan dan pengalaman yang diperoleh mereka dalam bidang intel, mereka berdua berhasil memasuki pelabuhan dengan menunjukkan kartu anggota PRM. Singapura. Demikianlah mereka dapat lolos dari pemeriksaan polisi pelabuhan, karena menyamar sebagai awak kapal dagang yang sedang singgah di pelabuhan Singapura.

Setelah mengamati kapal yang berlabuh, mereka berdua memilih sebuah kapal dagang *Begama* yang menurut rencana perjalanannya akan bertolak menuju Bangkok. Untuk dapat memasuki kapal ini mereka menyamar lagi, di sini mereka menyamar sebagai pelayan dapur. Mereka bersembunyi dengan aman dalam kapal ini sampai tanggal 12 Maret 1965 malam. Akan tetapi dengan tidak terduga pada malam harinya, ketika pemilik kapal *Begama* Kie Hok ¹⁾ mengetahui kedua pemuda bersembunyi di kapalnya, dengan cara yang kasar langsung mengusirnya keluar. Sebetulnya Kie Hok mengetahui bahwa kedua orang itu adalah anggota KKO. AL. Sikap dan alasan Kie Hok ini merupakan sikap yang tidak bersahabat. Dengan menyembunyikan kedua sukarelawan ini, ia takut

1) Kie Hok termasuk dalam Blacklist Kodamar II Tanjung Priok karena terlibat soal penyelundupan candu seberat 24 kg.

dituduh melindungi dan kapalnya akan turut ditahan oleh penguasa Singapura. Mengapa demikian sikap pemilik kapal Begama, padahal seandainya ia melindungi kedua pemuda ini tidaklah diketahui oleh pemerintah Singapura dan selamatlah kedua pemuda ini berlayar ke Bangkok. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Kie Hok sendiri tidak mempunyai itikad baik terhadap kedua sukarelawan ini dan tidak secara langsung ialah yang menjebelaskan kedua sukarelawan ini ke dalam penjara. Dan ia sendiri ingin mendapat pujian dan sanjungan dari pemerintah Singapura sebagai seorang yang berjasa besar dalam membantu pemerintah Singapura.

Pada pagi harinya Usman dan Harun terpaksa keluar, mereka tidak mengambil tindakan kekerasan terhadap pemilik kapal. Setelah keluar dari kapal ini mereka tidak putus asa, kapal lain masih banyak yang berlabuh di pelabuhan Singapura. Tetapi usaha mereka ini belum berhasil. Ketika mereka sedang berusaha mencari kapal lain, tiba-tiba lewat sebuah *Motor Boat* yang dikemudikan oleh seorang berkebangsaan Cina. Dengan tidak pikir panjang, mereka rampas *Motor Boat* tersebut dan dengan cekatan mereka ambil alih kemudi, kemudian haluan diarahkan menuju Pulau Sambu. Tetapi demikianlah rupanya Tuhan tidak memberi kelapangan terhadap mereka berdua, karena belum melewati perairan Singapura tiba-tiba *Motor Boat* tersebut macet. Ketika mereka asyik memperbaikinya kira-kira pukul 9 pagi terpergok oleh Polisi Perairan Singapura. Mereka tak dapat memberikan reaksi dan akhirnya mereka ditangkap dan kembali dibawa ke Singapura sebagai tawanan.

Dengan menyerahkan diri kepada Tuhan mereka akan hadapi walau apa yang terjadi, karena usaha telah secara maksimal untuk mencari jalan. Untung baik di tangan Tuhan, semua itu adalah kehendaknya. Karena itulah mereka berdua Usman dan Harun tenang saja, tidak ada rasa takut dan penyesalan yang terjadi atas dirinya.

Demikianlah sebelum diadakan pengadilan, mereka berdua meringkuk dalam tahanan. Mereka dengan sabar pula saat mereka

akan dibawa ke meja sidang pengadilan. Alam Indonesia sudah ditinggalkan, apakah untuk tinggal selama-lamanya, Tuhan Yang Maha tahu.

5.2. *Dalam Proses Pengadilan Singapura*

Usman bin Haji Muhamad Ali dan Harun bin Haji Mahdar selama kurang lebih 6 bulan telah meringkuk di dalam penjara Singapura sebagai tawanan dan mereka dengan tabah menunggu prosesnya. Sementara di Tanah Air sedang timbul suatu gelombang pergerakan dan kekeruhan politik yang diciptakan oleh PKI yang terkenal dengan G30S/PKI. Dalam masa hangat-hangatnya menggangyang Malaysia mereka inilah yang paling depan. Hal ini rupanya sengaja mereka ciptakan demi untuk mencapai maksudnya. Tetapi berkat kerja sama dan kekompakan ABRI dan rakyat gerakan ini dapat dihancurkan sampai tuntas.

Ketika rakyat dan ABRI sedang menghadapi kemelut dan ABRI akan berulang tahun, tetapi di sana, di Singapura dua orang pemuda Indonesia sebagai sukarelawan dan anggota ABRI akan dihadapkan ke meja pengadilan oleh pemerintah Singapura. Demikianlah pada tanggal 4 Oktober 1965 Usman dan Harun dihadapkan ke sidang Pengadilan Tinggi (*High Court*) Singapura dengan tuduhan :

- 1) Menurut ketentuan *International Security Act* Usman dan Harun telah melanggar *control Area*
- 2) Telah melakukan pembunuhan terhadap tiga orang
- 3) Telah menempatkan alat peledak dan telah menyalakannya ²⁾

2) *Tentang tuduhan No. 3 ini menurut Sejarah KKO. AL Karena bermacam-macam taktik dan cara penyiksaan yang tak terperi-kan akhirnya Usman dan Harun juga terpaksa mengakui bahwa mereka telah menempatkan alat peledak yang telah dinyalakan di sebuah Electric Power Station dan sebuah gedung lainnya. "Lihat Sejarah KKO. AL Ibid, Hal 339).*

Dan Hakim yang mengadili mereka ini adalah J. Chua. Sesuai dengan *Emergency Criminal Trials Regulation* tahun 1964, terhadap tertuduh (Usman dan Harun) tidak dilakukan pemeriksaan pendahuluan.

Dalam sidang Pengadilan Tinggi (*High Court*) ini kedua tertuduh (Usman dan Harun) telah menolak semua tuduhan itu. Hal ini mereka lakukan bukan atas kehendak sendiri, tetapi karena dalam keadaan perang. Oleh karena itu mereka meminta pertimbangan kepada sidang supaya terhadap mereka dilakukan sebagai tawanan perang (*prisoner of war*). Dan pengadilan ini tidak mempunyai wewenang untuk mengadili mereka (Usman dan Harun).

Tetapi tuntutan tertuduh (Usman dan Harun) tidak mendapat tanggapan yang layak dari sidang majelis. Mereka menolak permintaan itu karena ketika tertuduh (Usman dan Harun) ditangkap tidak memakai pakaian dinas.

Setelah melakukan persidangan, dalam jangka kurang lebih dua minggu pada tanggal 20 Oktober 1965 Sidang Pengadilan Tinggi (*High Court*) yang dipimpin oleh Hakim J. Chua memutuskan bahwa berdasarkan pasal 302 Penal Goce 119 terhadap tertuduh (Usman dan Harun yang telah melanggar *Controlled Area*), melakukan sabotase dan mengakibatkan meninggalnya tiga orang sipil, maka terhadap tertuduh dijatuhi hukuman mati (gantung)³⁾.

Pada tanggal 6 Juni 1966 Usman dan Harun yang telah dijatuhi hukuman mati oleh Pengadilan Tinggi (*High Court*) Singapura mengajukan naik banding ke *Federal Court of Malaysia* dengan Hakim yang mengadilinya : Chong Yiu, Tan Ah Tah dan J.J. Amrose, setelah mempelajari perkara ini dan pada tanggal 5 Oktober 1966 *Federal Court of Malaysia* menolak tentang naik banding Usman dan Harun.

3) *Kompas*. No. 94 tanggal 18 Oktober 1968

Dengan berakhirnya pemerintah Orde Lama dan berdirinya Orde Baru pertentangan antara Indonesia dan Malaysia dapat diselesaikan secara damai. Pencairan ini dengan ditandatanganinya *Djakarta Accord* tanggal 1 Agustus 1966, sehingga hubungan Indonesia dan Malaysia menjadi pulih.

Dalam menangani kasus Usman dan Harun Pemerintah Orde Baru berusaha mencari jalan untuk keringanan hukuman adalah mengajukan apel (naik banding) kepada Pengadilan Tinggi (*Privy Council*) di London, karena *Federal Court of Malyasia* telah menolak usul naik banding Usman dan Harun.

Untuk menangani hal ini Pemerintah Indonesia telah menunjuk 4 orang ahli Hukum sebagai pembela. Keempat orang tersebut ialah .

- 1) Mr. Braga dari Singapura.
- 2) Noel Benjamin dari Malaysia
- 3) Prof. Dr. Mochtar Kusuma Atmaja SH dari Indonesia
- 4) Ltk. (1) Djemat Gani SH Atase Angkatan Laut RI di Singapura.

Pada bulan April 1968 diajukan *appeal* kepada Pengadilan Tinggi (*Privy Council*) di London dengan permintaan agar keputusan yang telah dijatuhkan kepada Usman dan Harun dapat ditinjau kembali. Dengan alasan. ⁴⁾

- 1) Hakim J. Chua (dari Singapura) tak mempunyai wewenang mengadili terdakwa melakukan pembunuhan tak terbukti.
- 2) Tindakan ter hukum adalah tindakan dalam perang, bukan pembunuhan.
- 3) Tidak adanya bukti-bukti dimana tertuduh secara legal dapat dituntut.
- 4) Karena pembelaan terhadap tertuduh tidak benar-benar diperhatikan.

4) Kutipan dari Sejarah KKO. AL., Korp Komando AL., Dari tahun ke Tahun, Jakarta : Bag. Sejarah KKO. AL., 1971 Hl. 339.

Kedudukan *Privy Council* yang berkedudukan di London sama sekali terlepas dari sistem peradilan Kerajaan Inggris. *Privy Council* tersebut merupakan suatu badan/lembaga hukum dari beberapa negara yang tergabung dalam *Commonwealth*. Dengan demikian *Privy Council* tersebut bukanlah merupakan salah satu pengadilan banding bagi negara Inggris. Dalam beberapa persoalan hukum, *Privy Council* ini merupakan Peradilan Kasasi (*Fisal Court Of Appeal*) yang sama dengan Mahkamah Agung di Indonesia. Dan sehubungan dengan perkara kedua anggota KKO. AL., Usman dan Harun *Privy Council* hanya memeriksa sesuai dengan Konvensi Jenewa tahun 1949 seperti yang diajukan pembela Usman dan Harun.

Dari hasil pemeriksaan *Privy Council*, ternyata bahwa kedua tertuduh yaitu Usman dan Harun tidak dianggap sebagai tawanan perang. Karena itu perkaranya diserahkan kembali kepada pemerintah Singapura. Pemerintah Singapurulah selanjutnya akan meneruskan dilakukan atau tidak pelaksanaan hukuman mati.⁵⁾

Demikianlah setelah mengadakan pemeriksaan tanpa melalui sidang secara resmi pada tanggal 12 Mei 1968 *Privy Council* menolak naik banding yang diajukan oleh tim pembela Usman dan Harun, dan dengan demikian pelaksanaan akan dilakukan.

5.3. Usaha Pemerintah untuk Menyelamatkan Jiwa Usman Dan Harun.

Berbagai cara dan usaha yang telah ditempuh menurut prosedurnya untuk menyelamatkan jiwa kedua tertuduh yaitu Usman dan Harun, tetapi apa yang telah dijalankan itu kelihatan belum menampakkan titik terang. Karena itu pemerintah Indonesia dengan penuh itikad baik mencoba berusaha untuk menyelamatkan jiwa Usman dan Harun dengan jalan diplomasi. Untuk pemecahan masalah ini pada tanggal 4 Juni 1968 Kepala Direktorat Asia

5) *Kompas No. 100 tanggal 26 Oktober 1968.*

Pasifik Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, Brigjen Supardjo diutus untuk menemui Menteri Luar Negeri Singapura yang diwakili oleh Mr. Braker.

Adapun tugas yang dipercayakan kepada Brigjen Supardjo antara lain :

- 1) Menyampaikan surat Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Adam Malik kepada Menteri Luar Negeri Singapura Raja Ratnam. Isinya terutama mengenai permintaan grasi terhadap Usman dan Harun.
- 2) Permohonan agar kedua terhukum dapat diselamatkan.

Pada tanggal 9 Oktober 1968 Menteri Luar Negeri Singapura Raja Ratnam menyampaikan penolakan terhadap permintaan Menteri Luar Negeri Adam Malik.

Pada tanggal 10 Oktober 1968 Presiden Suharto melalui Menteri Luar Negeri Singapura Raja Ratnam menyampaikan surat kepada Presiden Singapura dan Perdana Menteri Lee Kuan Yew yang isinya antara lain :

”Saya dapat menyetujui sepenuhnya, bahwa aturan hukum harus dipertahankan dan keadilan harus dijalankan dan karena itu saya tidak meminta perantaraan Pemerintah Yang Mulia agar kedua warga negara Indonesia itu dibebaskan. Tetapi yang saya minta dengan ini ialah bahwa kiranya Pemerintah Singapura kiranya sudi memutuskan untuk menganjurkan kepada Paduka Yang Mulia Presiden Singapura bahwa permohonan grasi yang diajukan oleh Usman bin Muhamad Ali dan Harun bin Said alias Tahir dapat diberikan pertimbangan baik dan hukuman mereka dapat diperinakan menjadi hukuman penjara seumur hidup.”

”Perkara kedua warga negara Indonesia itu dan nasib mereka diikuti dengan penuh perhatian oleh Pemerintah dan Rakyat Indonesia terutama oleh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia darimana kedua orang tersebut menjadi anggotanya.....⁶⁾

6) *Kompas*, No. 93 tanggal 17 Oktober 1968, Hal. 1.

Pada tanggal 11 dan 15 Oktober 1968 surat Presiden Soeharto mendapat jawaban yang isinya: menyatakan penolakan dari Pemerintah Singapura.

Sementara itu, patut kiranya diberikan salut terhadap Malaysia, karena Teungku Abdul Rahman telah menunjukkan simpati atas dukungan moral yang diberikan terhadap pemerintah Indonesia. Ia telah minta kepada pemerintah Singapura supaya dapat mengabulkan permintaan pemerintah Indonesia, agar supaya meringankan hukuman kedua prajurit KKO. AL. yang akan menjalani hukum gantung.

Pemerintah Indonesia dalam saat terakhir hidup Usman dan Harun terus berusaha mencari jalan. Pada tanggal 15 Oktober 1968 Presiden Suharto mengirim utusan pribadi Brigjen Tjokropranolo ke Singapura untuk menyelamatkan kedua patriot Indonesia. Permintaan terakhir Presiden Suharto agar pelaksanaan hukuman terhadap kedua mereka ini dapat ditunda agak satu minggu untuk mempertemukan kedua terhukum dengan orang tuanya dan sanak familinya. Permintaan ini juga ditolak oleh pemerintah Singapura⁷⁾.

Demikianlah semua jalan telah ditempuh, pemerintah Singapura tetap pada keputusannya. Pemerintah Singapura tetap melaksanakan keputusannya menghukum gantung Usman dan Harun. Keputusan dan pelaksanaan hukuman mati ini didasarkan pada pertimbangan "membalas" akibat tindakan terhukum. Kematian tiga orang Singapura yang diakibatkan tindakan itu, harus pula ditebus dengan kematian. Prinsip pembalasan ini sejalan dengan prinsip yang berlaku dalam hubungan dagang yang sangat *zakelijk*. Keadilan yang berlaku dalam hubungan dagang selalu didasarkan atas perhitungan tindakan timbal balik. Singapura yang memilih prinsip pembalasan dalam sistim hukumnya dan dengan berlaku-

7) *Sejarah KKO. AL Korp Komando AL. Dari Tahun Ke Tahun Cetakan pertama, Jakarta : Diterbitkan Bag. Sejarah KKO. AL. 1971 Hal. 340.*

nya prinsip ini Usman dan Harun harus menjalani hukum gantung⁸⁾

Begitu juga kedudukan Presiden Singapura tidak dapat memberikan grasi kepada terhukum Usman dan Harun, karena yang lebih berkuasa adalah Perdana Menteri. Presiden boleh atau dapat memberikan grasi apabila telah disetujui oleh Kabinet/Perdana Menteri Singapura. Hal ini karena Presiden tidak langsung dipilih oleh rakyat, tetapi ditunjuk oleh Parlemen. Sedang Perdana Menteri di Singapura dipilih langsung oleh rakyat. Dengan demikian kekuasaan eksekutif praktis berada di tangan Perdana Menteri Singapura.¹⁹⁾ Hal ini sama dengan yang dipegang di Malyasia, Kepala Negara tidak berwenang membuat penentuan sendiri dalam memberikan grasi kepada orang yang telah dijatuhi hukuman mati. Sedang berwenang dalam hal ini adalah suatu lembaga khusus, yakni *Board of Pardon*. Atas anjuran *Board of Pardon* Kepala Negara Malayasia memberikan grasinya.

Dari itu tentang hukuman yang telah dijatuhkan terhadap Usman dan Harun, Kepala Negara Singapura Yusuf Ishak tidak dapat membuat penentuan sendiri sebelum adanya persetujuan Kabinet. Oleh sebab itulah permohonan grasi Usman dan Harun ditolak. Dari gambaran ini sistem Trias Politika, eksekutif dan judikatif tidak boleh saling mencampuri urusan masing-masing.

5.4. Pesan Terakhir dari Penjara

Saat-saat yang menegangkan, waktu berjalan terus dan akan sampai kepada pelaksanaan. Pemerintah telah memutuskan dan menentukan pelaksanaan hukuman gantung terhadap Usman dan Harun tanggal 17 Oktober 1968, tepat pukul 6.00 pagi. Isi dunia merasa terharu memikirkan nasib kedua patriot Indonesia yang gagah perkasa, tabah dan telah menyerahkan semua itu kepada penciptanya.

8). *In Memorin Usman dan Harun No. 94 Tanggal 18 Oktober 1968 Hal. 2.*

Rakyat Indonesia penuh perhatian, dari segala lapisan masyarakat turut merasakan akan nasib kedua patriot ini. Begitu juga Pemerintah Indonesia, para pemimpin terus sibuk berpikir dan bekerja untuk masalah ini. Karena hal ini merupakan masalah Nasional yang menyangkut asal negara dan warganya. Rasa tanggung jawab besar ini, pada hari Rabu sore tanggal 16 Oktober 1968, kira-kira satu malam lagi sebelum pelaksanaan, Brigjen Tjokropranolo sebagai utusan pribadi Presiden Suharto menuju penjara Changi Singapura. Sebuah penjara bekas kamp tawanan Jepang yang termasyhur. Tempat inilah yang telah dirasakan oleh Usman dan Harun selama bertahun-tahun dan menurut keputusan pemerintah Singapura tempat inilah sebagai tempat terakhir bagi Usman dan Harun melihat dunia yang penuh ketimpangan, seperti yang dilakukan pemerintah Singapura.

Dalam pertemuan yang singkat ini Brigjen Tjokropranolo diantar oleh Kuasa Usaha Republik Indonesia di Singapura Kol. A. Ramli dan didampingi oleh Atase Angkatan Laut Ltk. (L) Djemat Gani. Pada pukul 16.00 utusan ini dapat berhadapan muka dengan Usman dan Harun dibalik terali besi yang menyeramkan itu. Ketika mereka berhadapan muka terhening sejenak. Para utusan merasa kagum dan karena telah sekian tahun meringkuk dalam penjara ini dan telah sekian tahun meninggalkan tanah air, namun dari wajahnya tergambar kecerahan dan kegembiraan, kondisi fisik kokoh dan tegap seperti gaya khas seorang prajurit KKO AL. yang tertempa disiplin. ²⁰⁾ Tidak ada terbayang rasa kegelisahan dan rasa takut yang membebani keduanya, walaupun tiang gantungan telah menunggunya.

Ketika Let. Kol. Djemat Gani memperkenalkan Brigjen. Tjokropranolo utusan Presiden Suharto, seketika itu juga kedua-

19) Soal Penentuan Grasi di Singapura Kabinet menentukan, Presiden sekedar mengucapkan. *Kompas* No. 100 tanggal 26 Oktober 1968

20) *Sejarah KKO. AL* hal 341.

nya mengambil sikap sempurna dan memberikan hormat dan laporan secara lengkap. Melihat sikap yang demikian ini Brigjen. Tjokropranolo hampir tak dapat menguasai diri terasa berat lidahnya untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan. Di sini kelihatan rasa manusiawi yang dalam, sehingga pertemuan ini bukanlah pertemuan antara atasan dan bawahan yang terikat peraturan dan kedisiplinan.

Tetapi pertemuan ini membawakan suasana haru, sebagai pertemuan antara seorang bapak dan anak yang mengantarkan perpisahan, perpisahan yang tak akan mungkin bertemu lagi untuk selamanya.

Demikian Bapak Tjokropranolo yang berpangkat Brigjen itu walaupun bagaimana gagah perkasanya memimpin pasukan dalam medan perang, sebagai manusia biasa tak berdaya melawan kesedihan, kiranya demikianlah manusia. Sedang para nabi pun mengeluarkan air mata. Hal ini kiranya karena semua jalan yang ditempuhnya untuk menyelamatkan kedua pemuda ini mengalami kebuntuan dan kegagalan. Hanya satu-satunya pesan yang disampaikan bahwa Presiden Suharto telah menyatakan kedua mereka adalah Pahlawan dan akan dihormati oleh rakyat Indonesia, kemudian menyampaikan salut atas jasa mereka berdua terhadap negara. Dan terakhir sebagai manusia yang beragama Brigjen. Tjokropranolo mengingatkan kembali supaya tetap teguh, tawakal dan berdoalah, percayalah Tuhan tetap berada di samping kita. Dalam kesempatan itu Kol. A. Ramli menyampaikan berita gembira, bahwa Presiden Suharto mengabulkan permintaan mereka untuk dikuburkan di tanah air Indonesia.

Sebelum berpisah, dalam sikap sempurna, kedua pemuda ini Usman dan Harun sebagai prajurit sejati menyampaikan :

"Kami menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Presiden Republik Indonesia Jenderal Suharto atas usaha yang telah dilaksanakannya. Juga kami ucapkan terima kasih kepada Jenderal Panggabean yang telah melakukan upaya. Juga kepada mahasiswa dan pelajar Indonesia yang telah melakukan upaya

untuk kami, juga kepada Persatuan Sarjana Hukum dan rakyat Indonesia.” 21)

Pertemuan ini berlangsung hanya 15 menit, kopral KKO Usman bin Muhamad Ali memberikan aba-aba dan keduanya memberi hormat kepada ketiga pejabat Indonesia dan mereka pun berpisah.

21) *Kompas* No. 94 tanggal 18 Oktober 1968 hal. 1 Lihat juga *Sejarah KKO. AL Op. cit.*, hal 342.

BAB VI TINGGALKAN NAMA UNTUK DIKENANG BANGSA

6.1. *Usman Dalam Kenangan Keluarga*

Ketika pejabat Indonesia telah meninggalkan penjara Changi Usman dan Harun kembali ke alamnya, alam yang tertutup dari keramaian dunia. Kesepian itu menambah hati mereka semakin dekat dengan Tuhan.

Telah empat tahun kurang lebih Usman meninggalkan keluarga dan kampung halaman Jati Saba Purbalingga. Kabar berita yang pasti tentang Usman. Bagaimana nasibnya tidak juga pernah mereka terima. Hanya satu-satunya yang membuat pengharapan keluarga, mereka tetap segar dan sehat dalam penjara Singapura. Tetapi yang membuat hati gusar tentang isi suratnya yang menyatakan sedang menunggu keputusan terakhir tentang hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya. Kabar inilah kiranya menambah parah penyakit ayahnya. Hati siapa yang tidak runtuh mendengar buah hatinya akan menghadapi tiang gantungan. Kiranya beban pemikiran ini pula yang mempercepat kepergiannya menuju alam yang kekal dan meninggalkan dunia yang fana ini.

Keluarga yang telah ditinggalkan Usman selama bertahun-tahun kembali mengenang Usman dan penentuan nasibnya. Karena selama memasuki dinas militer baru dua kali ia kembali mengunjungi orang tuanya. Kunjungan yang pertama setelah selesai pen-

didikan, dan yang kedua setelah menyelesaikan tugas di Irian Barat. Suatu kenangan yang tak dapat dilupakan keluarga, ketika ia pulang dari Irian Barat membawa oleh-oleh untuk ayah bundanya sebuah radio transistor. Dan ketika Usman bertugas dalam Dwikora ia memberikan radio ini kepada ibunya dengan pesan,

"Saya tak dapat memberikan apa-apa untuk ibu, hanya radio inilah satu-satunya milik saya dan pakailah. Saya akan pergi tugas ke Malaya dan tidak akan lama, nanti setelah tiga tahun ibu akan mendengarkan, kalau saya tidak pulang. Radio ini penting untuk ibu. Nanti ibu dapat mendegar berita tentang saya dari radio ini. Oleh sebab itu saya mohon doa restu ibu dan bapak semoga saya selamat dalam menjalankan tugas."

"Saya tidak mengharap sesuatu darimu, saya mengharap kamu selamat," itulah harapan ibunya terhadap Usman.

Ketika ia akan berangkat dibagikan kepada saudaranya, sebagai pemberian atau kenang-kenangan berupa pakaian.

Telah tiga tahun Usman meninggalkan kampung tempat kelahirannya belum ada kabar tentang keputusan Usman didengar oleh keluarga. Pada hari Rabu sore menjelang magrib tiba-tiba desa Jati Saba dikejutkan oleh suara burung gagak. Suara ini sangat menyeramkan dan menegakkan bulu roma. Menurut faham orang tua di kampung bahwa hal ini akan memberi pertanda berkabung. Ibunda Usman telah lama merasakan hidup dan telah banyak pengalaman cepat menyentuh hatinya, apakah gerangan yang akan terjadi. Demikianlah saat-saat terakhir Usman terjadi kontak batin dengan keluarga. Sehingga ibunda Usman sangat gelisah dan malamnya tidak dapat tidur. Untuk mengisi kekosongan pada malam itu melakukan sembahyang tahjud dan dilakukannya sampai menjelang fajar. Hal ini dilakukan demi untuk mencari ketenangan batinnya dan tak lupa memanjatkan doa selamat bagi anaknya Usman.

Demikian pula Rodiyah kakak kandung Usman, pada malam itu seperti biasanya asyik mendengarkan radio, pemberian Usman. Tiba-tiba mendengar siaran radio yang dipancarkan oleh sentral.

"Bahwa dua sukarelawan Indonesia besok pagi pukul 6.00 pagi akan menjalani hukuman gantung oleh pemerintah Singapura." Pada mulanya tidaklah menjadi perhatiannya. Ia masih ragu karena tidak mendengar nama yang disiarkan oleh siaran itu. Setelah mendengar siaran ulangan yang disiarkan pada pukul 10 malam ia menjadi yakin bahwa yang akan menjalani hukuman itu sudah pasti adiknya Usman. Ia tak dapat menahan diri, sehingga meledaklah tangisnya. Agar jangan diketahui ibunya ia masuk ke dalam kamar. Di sinilah memuaskan tangisnya.

Setelah menyadari semua itu adalah kehendak Tuhan dan ia memikirkan bagaimana untuk menyampaikan berita itu kepada ibunya. Ia khawatir ibunya menjadi terkejut mendengar berita ini. Tetapi setelah mempertimbangkan dengan matang akhirnya membulatkan hati untuk menyampaikan berita tersebut, karena menurut hematnya toh akan sampai juga pada ibunya, maka lebih cepat lebih baik, biar cepat pula merasakan dukanya dan tentu cepat pula hilangnya. Demikianlah keputusan hati Rodiyah kakak Usman. Ketika Rodiyah akan menyampaikan berita ini, ia sangat terkejut karena ibunya yang dikiranya sudah tidur, tetapi masih belum tidur padahal hari sudah larut malam. Ibunya kelihatan masih khusuk melakukan sembahyang malam.

Ketika Rodiyah menyampaikan berita ini setetes pun air mata ibunya tidak keluar. Beliau tabah dan tenang menerima berita ini bahkan ia berkomentar, anaknya mati syahid karena berjuang membela negara, surga tempatnya, ia anak amat soleh. Kemudian beliau melanjutkan sembahyang dan berdoa untuk keselamatan Usman menuju alam gaib. Sedang Rodiyah dan Turiyah adik perempuan Usman tak dapat menahan dukanya, mereka meratapi akan nasib saudaranya sampai pagi.¹⁾

Demikianlah keadaan keluarga Usman di kampung tidak pernah mendapat kabar resmi, mereka mendengar beritanya dari

1) *Uraian diatas hasil wawancara dengan keluarga Usman di Jati Saba Purbalingga pada tanggal 6 Oktober 1979.*

radio peninggalan Usman untuk keluarga, seperti yang dipesankan Usman pada ibunya ketika akan berangkat. Kepergiannya ini seperti tahu tidak akan kembali dan merupakan perpisahan untuk selamanya bagi keluarga.

6.2. Menjalani Pelaksanaan Hukuman yang Telah Ditentukan

Pada malam Kamis saat yang dinantikan Usman dan Harun, pemerintah dan rakyat Indonesia mengenang kembali perjuangan kedua pemuda ini dan dengan keharuan turut merasakan akan nasib yang menimpa mereka. Sedang Usman dan Harun dengan tenang menghuni penjara Changi yang sepi dan suram itu. Mereka menghuni ruangan yang dibatasi empat dinding tembok, sedang di luar para petugas terus mengawasi dengan ketat. Usman dan Harun yang penuh dengan iman dan taqwa dan semangat juang yang telah dipompakan oleh korpsnya, KKO. AL memberikan modal besar untuk menambah ketenangan dalam diri kedua pemuda Indonesia yang akan menghadapi maut. Karena mereka tidur dengan pulas dan mereka yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan Yang Maha Esa Yang Pengasih dan Penyayang.

Pukul 05.00 pagi hari Kamis tanggal 17 Oktober 1968 Usman dan Harun dibangunkan oleh petugas penjara. Para petugas sibuk untuk menyiapkan pelaksanaan yang akan dilakukan terhadap Usman dan Harun. Hal ini rupanya telah diatur oleh pemerintah Singapura dan langkah khusus untuk mengamankan pelaksanaan hukuman tersebut. Di luar penjara telah ditempatkan polisi khusus untuk berjaga-jaga dari kemungkinan yang akan terjadi. Begitu juga pintu masuk penjara Changi dijaga ketat oleh polisi, siapa pun tidak boleh dekat selain dari petugas. Karena itu para wartawan yang akan mengkover berita ini terpaksa jauh berkerumun dari pintu penjara. ²⁾

Setelah melakukan sembahyang, Usman dan Harun dengan tangan diborgol di bawa oleh petugas ke kamar kesehatan untuk

2) Kompas, No. 94 tanggal 18 Oktober 1968

diperiksa kesehatan oleh dokter khusus. Dalam keadaan terbius dan tidak sadar urat nadinya dipotong oleh dokter khusus ini, sehingga di saat sadar mereka sudah lumpuh sama sekali. Dalam keadaan lumpuh dan tangan tetap diborgol, Usman dan Harun digiring oleh petugas menuju tiang gantungan. Dan tepat pukul 06.00 pagi, hari Kamis tanggal 17 Oktober 1968 tali gantungan dikalungkan ke leher Usman dan Harun. Dan petugas melaksanakan perintah dan berlangsunglah kebengisan itu dalam dunia yang mendambakan kedamaian.³⁾

Para petugas telah selesai menjalankan tugasnya, mereka telah puas atas tuntutannya yang menganggap kedua pemuda Indonesia ini sebagai penjahat besar, mati dibalas mati. Pemerintah Singapura berbangga telah dapat melaksanakan, tetapi bagi bangsa Indonesia tindakan ini merupakan suatu penghinaan terhadap negara tetangga yang telah terikat dalam suatu persaudaran dan persahabatan. Tindakan yang tidak bersahabat ini diterima oleh bangsa Indonesia dengan kesabaran. Dan apa yang dianggap pemerintah Singapura, Usman dan Harun sebagai penjahat besar bagi Indonesia merupakan pahlawan Bangsa yang telah menjalankan tugasnya. Mereka ini akan dikenang dan ditempatkan dalam lembaran sejarah bangsa.

Demikianlah setelah semua selesai, Usman dan Harun telah terbujur, telah terpisah nyawa dari badan. Kemudian pejabat penjara Changi keluar untuk menyampaikan berita kepada para wartawan yang telah dengan tekun mengikuti peristiwa ini, bahwa hukuman telah dilaksanakan. Dan dengan sekejap itu pula berterbang-anlah berita ke seluruh penjuru dunia menghiasi lembaran koran sebagai pengumuman terhadap semua isi dunia atas terlaksananya hukuman terhadap Usman dan Harun.

Pemerintah Indonesia sejak semula telah merencanakan untuk membawa kedua jenazah kedua pahlawan itu untuk disemayamkan beberapa waktu di tempat Perwakilan Indonesia di

3) *Sejarah KKO. AL. Korp Komando AL dari Tahun ke Tahun Bag. Sejarah KKO. AL., 1977 Hal 343 - 4*

Singapura ditutup untuk segala keperluan. Bendera Merah Putih telah dikibarkan setengah tiang sebagai tanda berkabung. Masyarakat Indonesia yang berada di Singapura datang berbondong-bondong membanjiri Kantor Perwakilan Indonesia dengan membawa karangan bunga sebagai penghormatan terakhir kepada kedua Pahlawan itu.⁴⁾

Setelah mendapat berita pelaksanaan eksekusi, pemerintah Indonesia mengirim Dr. Ghafur dengan empat pegawai Kedutaan Besar Republik Indonesia ke penjara Changi untuk menerima kedua jenazah itu dan dibawa ke Gedung Kedutaan Indonesia untuk disucikan dan disembahyangkan. Akan tetapi kedua jenazah belum boleh dikeluarkan dari penjara sebelum dimasukkan ke dalam peti dan menunggu perintah selanjutnya dari pemerintah Singapura. Karena sikap yang demikian ini pemerintah Indonesia mendatangkan lima orang ulama ke penjara Changi untuk mensucikannya.⁵⁾ Setelah dimasukkan ke dalam peti, pemerintah Singapura tidak mengizinkan Bendera Merah Putih yang dikirim pemerintah Indonesia untuk diselubungkan pada peti jenazah kedua Pahlawan itu. Setelah lebih kurang empat jam barulah pada pukul 10.30 diizinkan dibawa ke Kedutaan Besar Republik Indonesia.

Kiranya tidak sampai di sini saja rintangan dari pemerintah Singapura. Ketika pemerintah Indonesia dengan resmi meminta izin kepada pemerintah Singapura seperti ketentuan yang berlaku untuk mendaratkan pesawat khusus di lapangan Internasional Singapura, juga ditolak tanpa alasan yang positif. Karena itu pemerintah Indonesia untuk terlaksananya pemberangkatan kedua jenazah Usman dan Harun meminta izin *High Commissioner* Inggris untuk menggunakan landasan RAF. Begitulah dengan prosedur yang berbelit-belit, persoalan ini dikembalikan lagi ke Singapura dan barulah kemudian diberi izin.

4) 18 Oktober 1968.

5) Hal. 343-4 18 Oktober 1968

6.3. *Usman Mendapat Penghormatan Terakhir*

Pada tanggal 17 Oktober 1968 tepat pukul 14.00 setelah mendapat penghormatan di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Singapura peti jenazah Usman dan Harun dengan penuh haru diberangkatkan ke lapangan terbang RAF. Di sini telah siap sedia pesawat AURI AVIA T. 418 yang dikirim pemerintah Indonesia yang akan membawa jenazah ini ke Tanah Air. Penjemputan ini mengalami kelambatan dua jam lebih dari rencana yang telah ditentukan, sehingga baru sampai di Tanah Air pukul 17.20 sore.

Setibanya di lapangan Kemayoran kedua jenazah Pahlawan ini diterima oleh Panglima Angkatan Laut Laksamana Mulyadi dan seterusnya disemayamkan di Aula Hankam Jalan Merdeka Barat sebelum dimakamkan

Upacara penyerahan kedua jenazah Pahlawan ini menimbulkan suasana yang mengharukan. Pada barisan paling depan terdiri barisan Koprs Musik KKO. AL yang memperdengarkan musik sedih, kemudian disusul dengan barisan karangan bunga. Kedua peti jenazah tertutup dengan bendera Merah Putih yang ditaburi bunga di atasnya. Kedua peti jenazah ini diserahkan kepada Inspektur Upacara Laksamana Mulyadi yang kemudian diserahkan kepada Pangko Mukijat yang selanjutnya akan diserahkan kepada Kas Hankam Letjen Kartakusuma di Aula Hankam. Di belakang peti jenazah turut mengiringi Brigjen Tjokropranolo dan Kuasa Usaha Republik Indonesia untuk Singapura Letkol M. Ramli yang langsung mengantar jenazah Usman dan Harun dari Singapura. Suasana tambah mengharukan dalam upacara ini karena baik Brigjen. Tjokropranolo maupun Laksamana Mulyadi kelihatan mengucurkan air matanya.⁷⁾

Perhatian masyarakat sangat besar terhadap kedatangan kedua jenazah ini. Kelihatan hadir pembesar sipil dan militer, Korps Diplomatik, khususnya Atase Militer Asing di Jakarta serta ribuan ma-

7) *Penyambutan jenazah dua warga KKO Pahlawan Nasional sangat mengesankan Kompas No. 94 tanggal 18 Oktober 1968.*

sa rakyat yang terdiri dari Ormas, ibu-ibu dan para pemuda pelajar.

Pelabuhan udara Kemayoran yang biasanya dijaga ketat oleh petugas lapangan pada waktu itu telah dibanjiri ribuan rakyat dari segala lapisan. Mereka memenuhi ruangan VIP, ruangan *airport* dalam negeri sampai meledak ke ruangan *Airport Internasional*. Juga di luar pelabuhan sepanjang jalan yang akan dilewati iringan ini, mulai dari Garuda sampai Gunung Sahari rakyat berdiri menantikan lewatnya mobil janazah yang membawa Usman dan Harun. Demikian juga di muka Gedung Departemen Hankam dan sepanjang Jalan Merdeka Barat penuh berjejal dengan manusia untuk menyampaikan penghormatan terakhir terhadap kedua pahlawan tersebut.

Pada malam harinya, setelah disemayamkan di aula Hankam banyaklah mendapat kunjungan yang silih berganti dari pejabat pemerintah baik sipil maupun militer Jenderal A.H. Nasution kelihatan bersama pengunjung lainnya melakukan sembahyang dan beliau menunggu jenazah sampai larut malam.

Setelah semalam disemayamkan di aula Hankam kedua jenazah Pahlawan ini, seperti telah direncanakan dimakamkan di Taman Pahlawan Kalibata dengan suatu upacara kebesaran militer. Tepat pukul 13.00 siang, sesudah lepas sembahyang Jumat, jenazah diberangkatkan dari aula Hankam menuju tempat peristirahatan yang akhir Taman Pahlawan Kalibata⁸⁾. Jalan yang dilalui iringan ini mulai dari Merdeka Barat, Jalan MH Thamrin, Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Gatot Subroto, Jalan Pasar Minggu dan Kalibata. Pada sepanjang jalan yang dilalui di antara Jalan Merdeka Barat dan Kalibata puluhan ribu rakyat berjejal dengan menundukkan kepala sebagai penghormatan terakhir diberikan kepada kedua Pahlawan ini. Turut mengiringi dan mengantar kedua jenazah ini pihak kedua keluarga, Panglima Angkatan Laut Laksamana (L) Mulyadi, Kepala Staf HANKAM, Letjen Kartakusumah, perwira

8) *Kompas* No. 95 tanggal 21 Oktober 1968

tinggi ABRI, Menteri Kabinet Pembangunan, Korps Diplomatik, Ormas dan Orpol, para pemuda pelajar dan tidak ketinggalan para ibu-ibu.

Ketika peti jenazah diberangkatkan dari Gedung HANKAM, Brigjen Tjokropranolo mendekati Jenderal A.H. Nasution dan memeluknya sambil menangis tersedu-sedu. Jenderal A.H. Nasution yang telah berusaha tak kuasa menahan duka. Begitulah selanjutnya para Menteri Kabinet Pembangunan memberikan ucapan duka-cita kepada Jenderal Nasution.

Upacara pemakaman berjalan dengan penuh khidmat serta mengharukan. Dan yang bertindak sebagai Inspektur Upacara ialah Letjen Sarbini. Atas nama pemerintah Letjen Sarbini menyerahkan kedua Pahlawan ini ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dan dengan diiringi doa semoga arwahnya dapat diberikan tempat yang layak sesuai dengan amal perbuatannya.

Kepala Staf HANKAM Letjen Kartakusumah dalam kata sambutannya menyampaikan : "Kematian anda tetap menanamkan kesan yang mendalam di hati kami yang ditinggalkan. Kematian yang pedih dan memilukan, tetapi yang membesarkan dan menegakkan keagungan ABRI : Anda berdua adalah korban masa lampau dan korban sikap budaya yang tidak mengenal toleransi dari sebuah negara dan pemerintah yang kita anggap sebagai tetangga dan sahabat kita. Saat terakhir di tiang gantungan yang anda jalankan tetap akan menurunkan kejahatan yang menyayat-nyayat perasaan kami semua."⁹⁾

Dengan didahului tembakan salvo oleh pasukan khusus dari keempat angkatan, peti jenazah diturunkan dengan perlahan-lahan ke liang lahat dan suasana bertambah haru dengan diperdengarkan lagu "Gugur Bunga" yang membuat setiap hati pengantar merenung lebih dalam bahwa setiap yang bernyawa akan merasakan mati.

9) Kutipan dari Sejarah KKO. AL. Op. cit., Hal 346-7

Upacara yang mendapat perhatian besar ini berakhir dengan penaburan bunga yang didahului oleh keluarga kedua Pahlawan. Kemudian peletakan karangan bunga oleh para Panglima dari keempat angkatan, para pejabat tinggi militer dan sipil, dan diikuti oleh ketua Orpol dan Ormas.

Demikianlah perhatian yang cukup besar datang memenuhi kompleks Taman Makam Pahlawan Kalibata, dari naik kendaraan mulus sampai pemerintah sampai rakyat jelata, dari naik kendaraan mulus sampai jalan kaki semua dengan tekun mengikuti upacara yang bersejarah ini. Walaupun disengat terik panas matahari para pengunjung ini tidak hendak meninggalkan tempatnya. Cuaca yang demikian, panas terik yang membakar, tetapi lebih panas lagi hati rakyat Indonesia melihat kedua pemudanya yang mengalami nasib atas tindakan dan perlakuan negara tetangga yang tidak bijaksana. Setiap wajah dan setiap hati yang meninggalkan kompleks Taman Makam Pahlawan Kalibata menggambarkan kemarahan dan kesedihan terpatri dalam hati yang tua.

6.4. Anugrah Pemerintah Pada Usman

Dalam sidang paripurna Kabinet Pembangunan pada tanggal 16 Oktober 1968 salah satu acaranya membahas tentang dua anggota KKO. AL. yang dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah Singapura. Sidang ini telah membahas begitu jauh, tentang baik buruknya hubungan dengan Singapura.

Jika permintaan pemerintah Indonesia ditolak dan hukuman mati dilaksanakan atas kedua orang anggota KKO. AL. yaitu Usman dan Harun, maka terhadap mereka setelah dilakukan pelaksanaan hukuman jenazah keduanya akan dibawa ke tanah air dan selanjutnya akan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan. Kemudian kepada mereka berdua sebagai anggota KKO. AL. akan diberikan gelar sebagai Pahlawan Bangsa. Presiden Soeharto yang sedang mengadakan peninjauan di Pontianak, Kalimantan Barat yang masih ada kekacauan yang dilakukan oleh gerombolan Cina Komunis, ketika sampai berita tentang pelaksanaan hukuman mati

terhadap Usman dan Harun sudah dilaksanakan pemerintah Singapura, Presiden Suharto dengan segera mengatakan bahwa kedua prajurit KKO. AL. ini sebagai Pahlawan Nasional.

Melihat pengorbanan dan jasa yang disumangkan oleh Janatin alias Usman bin Haji Muhamad Ali terhadap negara dan bangsa pantas dan sepantasnyalah pemerintah memberikan tanda penghormatan kepada almarhum Usman. Karena itu pada tanggal 17 Oktober 1968 Menteri Pertahanan dan Keamanan/Panglima ABRI mengusulkan kepada Presiden Republik Indonesia untuk memberikan tanda penghargaan dan penganugerahan Bintang Sakti.

Demikian setelah Presiden memperhatikan atas usul dan saran serta pertimbangan dengan seksama bahwa keberanian dan ketebalan tekad yang dilakukan Usman melebihi panggilan kewajiban militer. Usman telah menyumbangkan jasa terhadap negara dan bangsa.

Hal ini mengingat pula Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang No. 20 tahun 1959 dan ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara maka Presiden Republik Indonesia menetapkan pemberian gelar "PAHLAWAN" dan tanda kehormatan "Bintang Sakti" 10)

10) Lihat Lampiran Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 17 Oktober 1968.

BAB VII BEBERAPA TANGGAPAN DAN REAKSI ATAS GUGURNYA USMAN

7.1. *Tanggapan Pemerintah Dan Para Pejabat*

Sidang Kabinet Pembangunan telah membahas tentang dua anggota KKO. AL. yang dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah Singapura sebagai akibat masa konfrontasi. Dalam hubungan tersebut pemerintah telah berusaha untuk mengusahakan hukuman seumur hidup.

Pemerintah Indonesia sangat menyesalkan atas sikap pemerintah Singapura yang tidak bersahabat itu. Indonesia tidak bermaksud untuk bermusuhan atau mengulangi lagi konfrontasi. Tetapi biarpun begitu akan meninjau kembali sikap terhadap Singapura dan merevisi hubungan baik yang telah ditunjukkan oleh Indonesia selama ini.

Presiden Suharto kepada para menteri, terutama menteri yang menangani bidang ekonomi, agar mempelajari dalam bidangnya masing-masing segi manakah yang perlu ditinjau kembali dalam pelaksanaan hubungan persahabatan antara kedua negara.¹⁾

1) *Hubungan dengan Singapura akan ditinjau Kompas No. 93 tanggal 17 Oktober 1968.*

Menteri Luar Negeri Adam Malik dalam hubungan ini mengatakan "Sebagai negara kita mengharapkan agar hubungan akan tetap baik dan sekarang pun kita tak mengatakan bahwa hubungan Indonesia dan Singapura telah jelek" ²⁾

Tetapi memang kita tetap menghawatirkan ada pengaruh-pengaruh jelek. Kita hanya menyesalkan dan bersedih hati menundukkan kepala bagi kematian dua pahlawan revolusi itu. Karena telah berusaha sampai saat terakhir, tapi rupanya pemerintah Singapura tidak mempunyai alasan untuk memenuhi permintaan kita. Kita tak memaksa kehendak mereka. Karena mereka juga mempunyai kedaulatan sendiri. Oleh karena itu pemerintah kita akan mengeluarkan statemen.

Gubernur DCI (DKI) Mayjen KKO Ali Sadikin selaku Ketua Muspida sehubungan dengan peristiwa tentang dilaksanakannya hukuman gantung terhadap dua orang anggota KKO. oleh pemerintah Singapura, warga kota Jakarta dengan spontan menanggapi gugurnya dua Pahlawan Indonesia, baik setibanya di Kemayoran hingga dikebumikan di Taman Pahlawan Kalibata, demikianlah ucapannya. Kemudian dalam sidang Muspida itu berpendapat penyelesaiannya harus dengan semangat dan jiwa pembangunan dalam rangka pelaksanaan Repelita yang sudah berada di hadapan kita. Menurut Gubernur Ali Sadikin adalah mengubah politik pelayaran kita terhadap Singapura. Karena itulah hancurnya pelayaran interinsuler kita selama ini. ³⁾

Dalam kesempatan lain Gubernur Ali Sadikin menyatakan : "Sebagai seorang Gubernur saya katakan bahwa tindakan itu adalah keterlaluhan. Namun sebagai seorang prajurit saya merasa sangat terluka hati saya. Kalau begitu sebaiknya kita teruskan saja perkelahian dengan Singapura".

2) Diharapkan hubungan RI Singapura tetap baik, Kompas No. 94 tanggal 18 Oktober 1968

3) Kompas No. 99 tanggal 25 Oktober 1968.

Panglima KKO. AL. Mayjen Mukijat sehubungan dengan dilaksanakannya hukuman terhadap dua anggota warga KKO. AL. mengatakan : KKO sebagai prajurit yang terikat oleh Sapta Marga wajib tunduk kepada kemauan Pemerintah. Andaikata saya bicara, saya mengerahkan anggota KKO. AL. untuk menyerbu, dan dalam waktu 24 jam KKO. AL. akan menduduki Singapura”.

Dalam perintah harian yang disampaikan pada Upacara Bendera, Panglima menyerukan agar seluruh warga KKO. bertindak sebagai prajurit yang bermental kuat dan berjiwa baja dan tidak bertindak sendiri. Percayakanlah semua itu kepada pimpinan yang akan menampungnya. Kemudian mengharap pada pemerintah supaya mengambil kebijaksanaan yang menunjukkan bahwa kita masih mempunyai harga diri sebagai bangsa. 4)

Panglima Komando Wilayah Barat mengatakan bahwa tindakan Singapura merupakan tantangan dan penghinaan bagi seluruh bangsa Indonesia, Singapura telah menunjukkan sikap yang tidak bersahabat. Sikap yang non-Asean ini merupakan sikap yang kolonial di daerah Asia yang tidak memperlihatkan perikemanusiaan⁵⁾.

7.2. *Tanggapan Wakil Rakyat*

Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Jenderal TNI A.H. Nasution mengatakan : ”Rakyat Indonesia telah terluka hatinya, tegas terhina dan penghinaan adalah lebih dalam daripada penusukan. Tindakan tegas dan tepat perlu segera diambil. Dalam hal ini tidak boleh diperhitungkan dagang menjadi imbalan, karena kehormatan itu tidak dapat dikompromikan”

Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong mendesak kepada Pemerintah Indonesia agar mempertimbangkan tindakan tegas sebagai imbalan terhadap pemerintah Singapura yang telah menghukum mati dua orang anggota KKO. AL. Dalam sidang pleno ini telah disetujui secara aklamasi akan usul resolusi ini. Isi resolusi

4) *Kompas*, No. 94 tanggal 18 Oktober 1968

5) *Kompas Ibid.* hal. 1.

ini menyatakan menyesalkan terhadap pelaksanaan hukuman mati terhadap dua anggota KKO, Al. sukarelawan Usman bin Muhamad Ali dan Harun bin Said alias Tahir. Kedua sukarelawan ini merupakan pelaksanaan politik luar negeri di masa lampau. Sikap politik Singapura sangat disesalkan karena tidak bersahabat dengan Indonesia, dan merugikan pembinaan kesatuan dan persatuan negara Asean. Pemerintah Singapura dengan sikap politik yang demikian itu sudah masuk perangkap dalam strategi politik kekuatan imperialis di dunia. Kemudian diusulkan agar mereka berdua ini menjadi Pahlawan Nasional.

Sebagai kaitan dengan peristiwa ini maka timbullah reaksi dari para anggota DPR-GR yang pada umumnya mereka terkejut dan menyesal serta mencela tindakan itu.

Imron Rosyidi, Ketua Komisi II DPR-GR (luar Negeri Hankam) selain menyesalkan tindakan itu juga menganggap perbuatan itu tidak berpandangan jauh.

VB da Costa, wakil Fraksi Katholik menyatakan, bahwa ia tidak menyetujui pelaksanaan hukuman mati, karena perbuatan itu kita telah mengambil sesuatu dari orang yang tidak mungkin kita kembalikan padanya.

David Napitupulu, anggota Presidium KAMI dan anggota DPR-GR Fraksi Karya Pembangunan menyatakan tindakan itu dapat menimbulkan konsekuensi yang berat sekali. Sikap Singapura menganggap yang sepele Surat Kepala Negera RI merupakan suatu penghinaan besar.⁶⁾

7.3. Reaksi Keras dari Pemuda

Pada hari pelaksanaan hukuman mati yang dijalani Usman dan Harun di Singapura, di Tanah Air timbul suatu golongan pasang rasa kesedihan dan kemarahan. Kemarahan ini telah meluap dan tak dapat dikendalikan. Hal ini terutama menghinggapai kaum

6) *Kompas*, No. 94 tanggal 18 Oktober 1968.

muda yang masih berdarah panas, fikiran tidak panjang, mereka melihat apa yang terjadi di depannya harus segera dilakukan. Perkara untung dan rugi nanti diperhitungkan kemudian, yang pokok hati merasa puas. Demikianlah yang telah terjadi di Jakarta.

Para pemuda mahasiswa dan pelajar yang berjumlah 50 orang memakai dua buah truk pada pukul 16.00 sore bergerak menuju Jalan Indramayu nomor 28 tempat Kedutaan Besar Singapura, kemudian rombongan pemuda ini bergerak menyerbu tempat tinggal Kedutaan Singapura di Jalan Maluku no. 27 Setelah mengobrak abrik isi rumah rombongan pemuda ini belum merasa puas dan kemudian melanjutkan gerakan kemarahan menuju Jalan Jambu nomor 15.

Luapan kemarahan ini tidak mendapat sasaran, gedung yang diserang oleh pemuda telah kosong, hanya mereka jumpai pasukan keamanan dari ABRI yang ditugaskan untuk berjaga-jaga. Tetapi karena luapan yang tak terkendali ini pihak keamanan yang menjaga gedung ini tidak dapat berbuat banyak.

Perusakan yang dilakukan berjalan cepat kira-kira 15 menit dan gedung-gedung yang diserbu itu mendapat kerusakan berat, begitu juga prabotnya hancur menjadi puing. Juga buku-buku dan dokumentasi sebagai isi gedung kedutaan ini dibakar habis. ⁷⁾

Pemuda Pancasila, Yon Yani dan KAMI Universitas Indonesia telah menyerbu sebuah rumah yang telah ditinggalkan penghuninya di Jalan Pegangsaan Timur persis di depan Megaria, rumah diduduki dengan mengibarkan bendera setengah tiang. Sedang rumah di Jalan Imam Bonjol 53 telah dikuasai oleh KAPI.

Demikianlah luapan kemarahan yang keluar dari kepala yang panas para pemuda di Jakarta sebagai jawaban atas tindakan pemerintah Singapura yang telah melakukan hukuman gantung terhadap dua orang pemuda Indonesia yaitu Usman bin Haji Muhamad Ali alias Janatin dan Harun bin Said alias Tahir.

7) Kedaulatan dan Rumah-rumah Staf Kedutaan Singapura diserbu Kompas No. 94 tanggal 18 Oktober 1968 hal. 1.

BAB VIII PENUTUP

Dari uraian di atas dapatlah kiranya terjawab siapa itu Usman alias Janatin. Ia adalah pemuda yang beradal dari daerah Banyumas, tepatnya Kabupaten Purbalingga. Ia dilahirkan dari keluarga yang taat menjalankan perintah agama dan ini pula kiranya yang telah mempertebal keyakinan dan kepercayaan Usman terhadap dirinya.

Janatin masuk dinas militer karena situasi politik yang memanggil pemuda-pemuda untuk menjadi Sukarelawan dalam langkah rakyat Indonesia untuk mengembalikan Irian Barat. Demikian pula karier militer Usman dimulai ketika masalah Irian Barat dikembalikan Belanda ke pangkuan Republik Indonesia.

Berkumandangnya Dwikora, ia kembali bertugas dengan status sukarelawan dari anggota KKO. AL. Dalam melaksanakan tugas ia membuat kejutan terhadap Singapura karena telah dapat meledakkan sebuah gedung di kota Singapura. Karena kegagalan untuk pulang ke pangkalan ia tertangkap dan kemudian menjadi tawanan yang kemudian diadili dengan keputusan Pengadilan Tinggi Singapura dihukum gantung. Demikianlah nasib Janatin, ia termasuk korban politik, politik yang dianut pemerintah masa itu yang istilah kini "orde lama". Garis politik orde lama yang diwarnai oleh paham komunis, sehingga dengan tak terduga rakyat

Indonesia sudah berkiblat ke Peking seperti yang didengungkan dengan poros Jakarta-Peking.

Ketika orde baru lahir dan berkuasa, pintu-pintu yang ditutup dibuka kembali sebagai perdamaian yang dicintai di kawasan Asia Tenggara. Dan ketika itulah pemerintah Indonesia dengan itikad baik dan bersikap persahabatan meminta kepada pemerintah Singapura untuk membebaskan Usman dari tuntutan, karena apa yang dilakukan Usman adalah situasi perang seperti yang dicanangkan pemerintah orde lama. Tetapi rupanya negara Singapura tidak mengerti akan penjelasan yang diberikan pemerintah Indonesia yang sudah mengubah garis politiknya.

Demikianlah setelah menempuh segala jalan, telah mengeluarkan tenaga dan fikiran, namun Usman tidak terlepas dari belunggu yang telah mengikatnya. Pemerintah Singapura tanpa alasan yang kuat melaksanakan hukuman yang telah dijatuhkan yaitu hukum gantung.

Pemuda Usman yang muda remaja, usianya sekitar 23 tahun telah merasakan derita, berjuang dengan segala daya dan tenaga untuk tegaknya negara dan jayanya bangsa. Kepergiannya yang terlalu cepat itu ditangisi oleh setiap hati rakyat Indonesia, tetapi namanya dan jasanya menghiasi lembaran sejarah bangsa.

Kiranya apa yang telah dipertunjukkan Usman baik bagi bangsa Indonesia atau di mata dunia cukup terpuji. Demi untuk bangsa ia rela menghadapi tiang gantungan.

Betapakah gagah perkasanya, ibarat nyawa sudah diujung rambut ia masih sempat mengucapkan terima kasih terhadap pemerintah, rakyat Indonesia yang dicintainya dan para pemuda khususnya.

Pemuda Usman telah tiada, tamat riwayat hidupnya, tetapi janganlah dibiarkan sejarah bangsa yang diperankannya hilang tanpa membekas di hati setiap pemuda Indonesia sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Leknas. *Tantangan Nasional ke I (1527-1970)*, Kode Buku Besar Adat Ibukota RI ke 442 dan 443 (Pangeran Djajakarta).
- Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid ke VI, Edisi ke Satu.
- Oebit, T., *Tinjauan Perkara Kopral KKO. Harun bin Said dan Prako Usman Bin Mohamad Ali yang Dipidana Mati oleh High Court Singapura*, Jakarta : Dep. Pertahanan Keamanan Pembina Hukum, 1977.
- Sejarah KKO. AL., *Korp . Komando AL. Dari Tahun Ke Tahun*. Jakarta : Bagian Sejarah KKO. AL., 1971.

Majalah/Koran

- Cakrawala*, Perjuangan Dan Pengorbanan Para Pahlawan Wajib Kita Peringati, Oktober 1969.
- Kompas. No. 92 tanggal 16 Oktober 1968
 No. 93 tanggal 17 Oktober 1968
 No. 94 tanggal 18 Oktober 1968
 No. 95 tanggal 21 Oktober 1968
 No. 99 tanggal 25 Oktober 1968
 No. 100 tanggal 26 Oktober 1968

Dokumentasi/Arsip

Laporan khusus Intelligence, Hal Sekitar Hukum Mati Gantung Dua Orang Anggota KKO Oleh Pemerintah Singapura.

Riwayat Singkat gugurnya Usman dan Harun.

Dunia terharu lihat kejantanan dua Pahlawan Nasional Indonesia hadapi tiang gantungan.

Pemakaman dua jenazah Pahlawan Nasional Sdr. Usman dan Harun di Taman Kalibata

Surat Lamaran Usman Masuk Pendidikan Militer Sukarelawan di Malang.

Arsip tentang Usman

Surat-surat Usman dari penjara Singapura kepada orang tuanya.

Wawancara.

Rukiyah, tanggal 5 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga.

Siti Rodiyah, tanggal 5 Oktober di Jati Saba Purbalingga

Siti Turiyah tanggal 5 Oktober 1968 di Jati Saba Purbalingga.

Hardjo, B.A. tanggal 5 Oktober 1979 di Purbalingga

Hadisaputra, tanggal 5 Oktober 1979 di Purbalingga.

Achmad Matori, tanggal 6 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga.

Mochamad Chalimi, tanggal 6 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga.

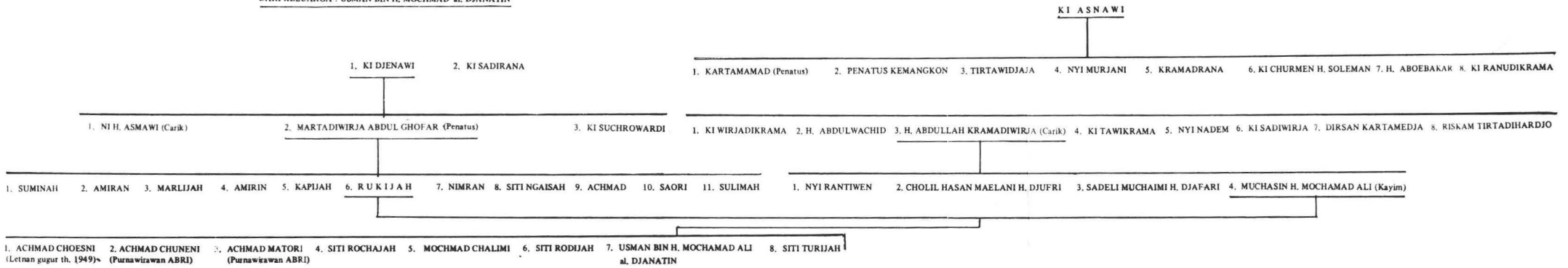
Sumardi, tanggal 6 Oktober 1979 di Purbalingga.

Artoyo, tanggal 6 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga.

K. Singgih tanggal 14 Agustus 1979 di Jakarta.

Lampiran I

SILSILAH
DARI KELUARGA : USMAN BIN H. MOCHMAD al. DJANATIN



Purbalingga - 10 Oktober 1979
Disusun/dikumpulkan
(Artojo)

Lampiran II

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Achmad Matori
U m u r : 45 tahun
Pekerjaan : Pensiunan ABRI
Alamat : Jati Saba Purbalingga
2. Nama : Artojo
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Peg. Pemda. Kab. Purbalingga
Alamat : Jati Saba Purbalingga
3. Nama : Hardjo, B.A.
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Peg. Dep. P dan K Kab. Purbalingga
Alamat : Purbalingga.
4. Nama : Hadisaputra
U m u r : 45 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Karang Tengah Purbalingga
5. Nama : K. Singgih
U m u r : 40 tahun
Pekerjaan : Kepala Dinas Sejarah Korp. Komando AL. Jakarta.
6. Nama : Muchamad Chalimi
U m u r : 40 tahun
Pekerjaan : Peg. Pemda. Kab. Purbalingga
Alamat : Karang Tengah Purbalingga
7. Nama : Rukiyah
U m u r : 70 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Tawang Sari, Kelurahan Jati Saba Purbalingga

8. Nama : Siti Rodiyah
U m u r : 37 tahun
Pekerjaan : Ikut Suami
Alamat : Karang Tengah Purbalingga
9. Nama : Siti Turiyah
U m u r : 28 Tahun
Pekerjaan : Ikut Suami
Alamat : Desa Tawang Sari, Kelurahan Jati Saba Purbalingga.
10. Nama : Sumardi
U m u r : 36 tahun
Pekerjaan : Pegawai Dep. P dan K. Kab. Purbalingga.
Alamat : Purbalingga.

Lampiran III

Ajah dan Bunda jang tertjinta.

Sepeninggal surat ini anakanda dalam keadaan sehat-sehat sadja. Demikian pulalah jang anakanda mohonkan kehaidrat Illahi siang maupun malam semoga Ajahanda dan Bunda serta handaitaulan disini senantiasa dikarunia kesedjahteraan-Nja dan kemuliaan-Nja dan didjauhkan dari bentjana.

Ajah dan Bunda.

Maafkanlah semua kesalahan anakanda karena telah sekian saat lamanja anakanda baru mengirim surat.

Mohon mendjadikan periksa Ajahanda dan Bunda serta handaitaulan disini bahwa pada sepeninggal surat ini anakanda telah ditahan di Republik Singapura mulai dari 13 Maret 1965. Tentang nasib ananda tak perlulah dibimbangkan karena disana anakanda mendapat kemurahan lajanan serba baik.

Mohon restu sadjalah kehadiran Illahi semoga kita akan dihimpunkan-Nja lagi didalam kesedjahteraan. Semoga berkenan pulihnja hubungan Republik Indonesia-Republik Singapura dan Republik Indonesia-Malaysia, pemerintah ketiga belah fihak mengambil berat dan memberikan pertolongan keatas nasib anakanda jang hanja sebahagian pelaksana refolusi dan berpidjak pada djalan Sapta-Marga dan Sumpah Pradjurit Republik Indonesia.

Ajahanda dan Bunda,

Tanggal 14 Djumadilawal sampai 15 Djumadilawal 1386 atau sampai 31 Agustus 1966 adalah hari penentuan nasib anakanda. Karena pada saat itulah hari ulang bitjara anakanda setelah anakanda didjatuhi hukuman mati pada tanggal 4, sampai 20 Oktober 1965 hari bitjara anakanda jang pertama di Mahkamah Tinggi Republik Singapura tertuduh sebagai orang jang bersalah mendurhakai negara. Dan sampai sepeninggal surat ini anakanda tinggal menunggu keputusannya.

Ajahanda dan Bunda jang tertjinta,

Anakanda mohon semoga tampilnja berita tersebut tidak akan mentjiptakan bela sungkawa dan menggontjangkan iman Ajahanda

dan Bunda serta handai taulan disini. Restu dan bertawakal kehadiran Illahi sadjalah, karena anakanda berdiri dipihak yang benar dan pertjajalah. Tuhan tidak akan menjia-njiakan kedjudjuran.

Sekian sadja dulu chabar dari anakanda, insja Allah lain waktu anakanda sambung lagi.

Lampiran IV

**KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. : 050/TK/TAHUN 1968**

TENTANG

**PENGANUGERAHAN GELAR PAHLAWAN DAN TANDA-
KEHORMATAN BINTANG SAKTI**

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- MEMBATJA** : Surat pengusulan dari Menteri Pertahanan dan Keamanan/PANG ABRI tertanggal 17 Oktober 1968, No. R/HK/286/1968 perihal : penganugerahan Bintang Sakti.
- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk menghargai sifat-sifat kepahlawanan dan keberanian serta ketebalan tekad jang melampaui dan melebihi panggilan kewajiban dalam melaksanakan tugas militer serta untuk menghargai djasa luar biasa yang telah disumbangkan oleh pradjurit-peradjurit KKO-AL sehingga didjatuhi hukuman mati oleh Pemerintah Singapura jang nama-namanja tersebut dalam lampiran dan suatu Tanda Kehormatan jang sesuai dengan djasa-djasanja.
2. Bahwa demikian itu dianggap perlu untuk memberi tauladan bagi setiap Warga Indonesia.
- MENGINGAT** : 1. Pasal 15 Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945;
2. Undang-undang No. 20 tahun 1959 (Lembaran Negara tahun 1959 No. 64);
3. Ketetapan Madjelis Permusjawaratan Rakyat Sementara No. : XLIV/MPRS/1968;

M E M U T U S K A N :

MENETAPKAN : Menganugerahkan kepada peradjuurit-peradjuurit KKO-AL jang nama-namanja tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini suatu gelar PAHLAWAN dan suatu Tanda Kehormatan "BINTANG SAKTI" sebagai penghargaan atas sifat-sifat kepahlawanannja serta atas keberanian dan ketebalan tekad melampaui dan melebihi panggilan kewadajiban dalam pelaksanaan tugas Militer pada chususnja dan sebagai penghargaan atas djasa-djasa luar biasa jang telah disumbangkan terhadap Negara dan Bangsa Indonesia.

Dengan ketentuan, bahwa :

Apabila dikemudian hari ternjata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan pembetulan seperlunja.

SALINAN Surat Keputusan disampaikan untuk diketahui dan diperhatikan kepada :

1. MEN-HANKAM
2. PANGAL
3. PANGDAM V DJAJA

Ditetapkan : di Djakarta

Pada tanggal : 17 Oktober 1968.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

S U H A R T O
DJENDERAL TNI.

**PRESIDEN
REPUBLIC INDONESIA
LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. : 050/TK/TAHUN 1968**

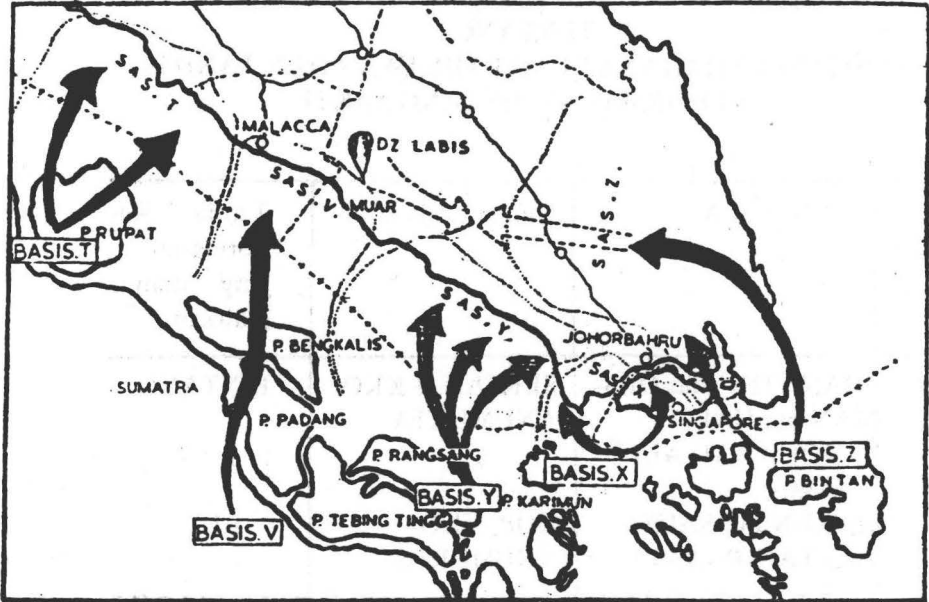
**TENTANG
PENGANUGERAHAN GELAR PAHLAWAN DAN TANDA-
KEHORMATAN BINTANG SAKTI**

No. Urut	N A M A	Pangkat/Djabatan	Tanda Ke- hormatan jang dianu- grahkan
1.	DJANATIN alias OES- MAN bin HADJI MOHAMAD ALI (Alm).	SERSAN II KKO ANUMERTA	BINTANG
2.	HARUN bin SAID alias TAHIR (Alm.)	KOP. KKO ANUMERTA	sda

Ditetapkan : di Djakarta
Pada tanggal : 17 Oktober 1968

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,
ttt.

S U H A R T O
DJENDERAL TNI



Lampiran V

PETA : Basis II OPS A KOTI (Dalam Rangka Menghadapi Malaysia)

Sumber : Sejarah KKO. AL. Kotp. Komando Al. Dari Tahun Ketahun. Jakarta Bag. Sejarah KKO. AL., 1971 Hal. 327.

Lampiran VI

P E R I N T A H

Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat.

tentang

Penghentian Permusuhan
Belanda Indonesia

- I. Berdasarkan persetujuan Republik Indonesia dan Belanda yang ditanda tangani di New York pada tanggal 15 Agustus 1962 jam 21.00 GMT permusuhan dihentikan pada tanggal 18 Agustus 1962 jam 01.00 GMT atau tanggal 18 Agustus 1962 jam 09.31 waktu Irian Barat.
- II. Perintah
 1. Hentikan tembak menembak dan permusuhan mulai tanggal 18 Agustus 1962 jam 09.31 waktu Irian Barat.
 2. Adakan konsolidasi ke dalam dan tetap waspada.
 3. Siapkan diri untuk menerima perintah lanjut untuk tugas-tugas baru di Irian Barat.
- III. Dengan ini disertakan kutipan perintah Belanda kepada pasukannya.
- IV. S e l e s a i.

Djakarta, 16 Agustus 1962
Presiden Panglima Tertinggi ABRI
Panglima Besar Komando Tertinggi
ttd.

S O E K A R N O

Kepada :

Semua Gerilyawan Indonesia
Didaratan Irian Barat

Sumber; Sejarah KKO. AL *Korp. Komando AL. Dari Tahun Ke Tahun*. Jakarta Bag. Sejarah KKO. AL 1971. hal. 255.

